

**DAMPAK SOSIAL TIMBUNAN SAMPAH TERHADAP KEHIDUPAN
MASYARAKAT SEKITAR PASAR KOTAAGUNG**

(Skripsi)

Oleh:

**HUTRI SALMA MAHARANI
2216011044**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**DAMPAK SOSIAL TIMBUNAN SAMPAH TERHADAP KEHIDUPAN
MASYARAKAT SEKITAR PASAR KOTAAGUNG**

Oleh:

**HUTRI SALMA MAHARANI
2216011044**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI
Pada**

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

DAMPAK SOSIAL TIMBUNAN SAMPAH TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT SEKITAR PASAR KOTAAGUNG

Oleh:

HUTRI SALMA MAHARANI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak sosial timbunan sampah terhadap kehidupan masyarakat sekitar Pasar Kotaagung. Penelitian ini berfokus pada dinamika interaksi sosial, pola perilaku kolektif, dan struktur sosial yang terbentuk akibat masalah lingkungan. Penelitian ini juga mengidentifikasi penyebab penumpukan sampah dan menilai efektivitas pengelolaan yang ada, serta peran masyarakat, pedagang, dan pemerintah daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta analisis dilakukan dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak sosial yang negatif dari timbunan sampah terhadap kehidupan masyarakat sekitar meliputi berbagai aspek kehidupan yaitu pada munculnya masalah kesehatan masyarakat, penurunan ekonomi pedagang, dan peningkatan resiko konflik sosial. Faktor penyebabnya meliputi budaya membuang sampah sembarangan, lemahnya kontrol sosial, serta keterbatasan sarana dan pengawasan pemerintah. Penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi berbasis komunitas, edukasi lingkungan, dan penegakan regulasi, serta menganggap permasalahan sampah sebagai isu sosiologis yang berhubungan dengan struktur sosial dan perilaku kolektif.

Kata Kunci: Dampak Sosial, Timbunan Sampah, Pasar Kotaagung

ABSTRACT

DAMPAK SOSIAL TIMBUNAN SAMPAH TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT SEKITAR PASAR KOTAAGUNG

By:

HUTRI SALMA MAHARANI

This study aims to examine the social impacts of waste accumulation on the communities surrounding Kotaagung Market, focusing on the dynamics of social interaction, patterns of collective behavior, and the social structures that emerge from environmental problems. It identifies the causes of waste buildup, evaluates the effectiveness of existing management practices, and analyzes the roles of local communities, traders, and the regional government. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed with source triangulation to ensure validity. The findings reveal that waste accumulation negatively affects public health, reduces traders' economic conditions, and increases the risk of social conflict. The contributing factors include a culture of littering, weak social control, and limited government facilities and supervision. The study emphasizes the need for community-based interventions, environmental education, and regulatory enforcement, framing waste issues as sociological problems linked to social structures and collective behavior.

Keyword: Social Impact, Waste Accumulation, Kotaagung Market

Judul Skripsi

: DAMPAK SOSIAL TIMBUNAN SAMPAH
TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR PASAR
KOTAAGUNG

Nama Mahasiswa

: Hutri Salma Maharani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216011044

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Erna Rochana, M.Si.
NIP. 196706231998022001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

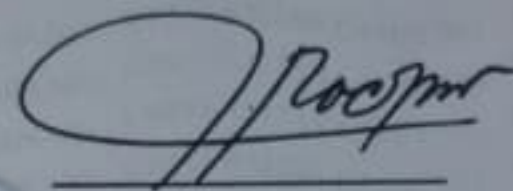
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

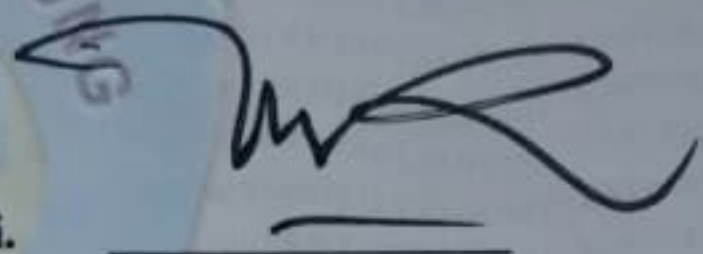
Ketua

: **Dr. Erna Rochana, M.Si.**

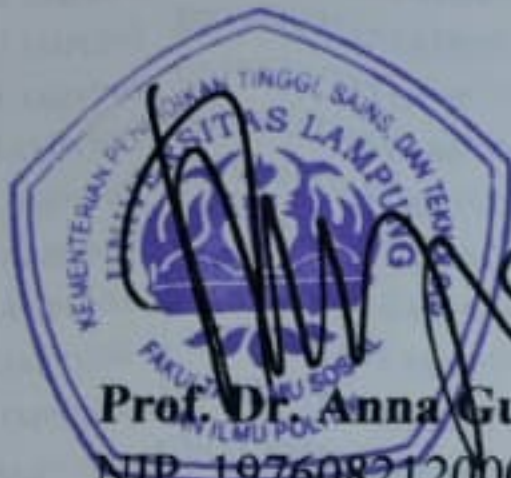


Penguji Utama

: **Drs. Usman Raidar, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 19760821200032001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 09 September 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 9 September 2025

Yang membuat pernyataan,



Hutri Salma Maharani

NPM 2216011044

RIWAYAT HIDUP



Peneliti Bernama Hutri Salma Maharani, dilahirkan di Kelurahan Baros, Kecamatan Kotaagung Pusat, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, pada 17 Agustus 2003. Penulis merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara, dari pasangan Alm. Bapak Zulfikar dan Ibu Deswita. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari TK Dharma Wanita dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya menempuh Pendidikan di SD 2 Kuripan dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya menempuh Pendidikan di SMP Negeri 1 Kotaagung dan lulus pada tahun 2019, kemudian Pendidikan di SMAN 1 Kotaagung dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 peneliti melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Lampung pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Semasa perkuliahan, peneliti pernah mengikuti organisasi kampus yaitu HMJ Sosiologi dan UKM Republika. Selama menjalani masa studi, peneliti juga berkesempatan mengikuti program pengabdian masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2025. Kegiatan KKN tersebut dilaksanakan di Desa Bakauheni, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, peneliti juga mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) selama satu semester di Bappeda Provinsi Lampung. Program ini menjadi pengalaman berharga karena peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam dunia kerja.

MOTTO

“ Hasbunallāhu wa ni ‘mal-wakīl”

“Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami, dan Dia adalah
sebaik-baik pelindung.”

(Q.S. Ali Imran: 173)

Lā ilāha illā anta, subḥānaka innī kuntu minazh-zhālimīn

“Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh aku
termasuk orang-orang yang zalim.”

(Q.S. Al-Anbiyā: 87)

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu selalu mudah, tapi dua kali Allah
berjanji bahwa: *Fa inna ma ‘al usri yusro innama ‘al usri yusro”*

(Q.S. Al-Insyirah 94: 5-6)

“ Jangan bandingkan proses mu dengan orang lain, karena setiap orang punya
proses dan rezekinya masing masing ”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan yang paling berharga dalam hidup penulis.

1. Orang tua tercinta, (Alm) Bapak Zulfikar dan Ibu Deswita. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada Alm ayah dan ibu, dengan sepenuh cinta dan sayang. Terimakasih sudah merawat, mendoakan, mengizinkan, mendukung, mengusahakan, menghangatkan, dan memberi rumah yang aman dan nyaman. Maaf jika penulis belum bisa meringankan beban Ayah dan Ibu, masih memberatkan pundak, masih menghawatirkan, masih berucap yang tidak berkenan. Mohon, terus membersamai dengan selalu sehat serta diberikan keberkahan usia. Meskipun terkesan lambat, takan ada tujuan lain dari penulis selain membanggakan kalian.
2. Abang dan kakak Perempuan, Rifki Nugraha, M. Tigris dan Velia Ayu Sasqia, terima kasih sudah selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Bapak Ibu Dosen dan staf Jurusan Sosiologi, serta almamater Universitas

Lampung tercinta yang telah memberikan saya kesempatan dan pengalaman berharga sehingga dapat menjalani hidup ketika menjadi mahasiswa.

SANWACANA

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Timbunan Sampah Terhadap Masyarakat Sekitar Pasar Kotaagung” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
5. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si., selaku dosen pembahas yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi bagi penulis.
7. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, Solusi dan motivasi bagi penulis.
8. Bapak dan ibu dosen, serta staff Jurusan Sosiologi yang senantiasa memberikan dukungan dan ilmu yang bermanfaat.
9. Untuk cinta pertama penulis, Ayahanda Tercinta Alm. Bapak Zulfikar. Terimakasih telah menemani penulis selama 19 Tahun lamanya. Terima kasih atas kasih sayang dan cinta yang tulus untuk penulis. Beliau memang tidak

sempat menemani penulis dalam perjalanan menyelesaikan Pendidikan di perkuliahan. Kepergianmu membuat penulis mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada, ragamu memang sudah tidak bisa penulis jangkau tapi namamu akan tetap menjadi motivasi terkuat sampai detik ini. Yah, Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan tugas akhir ini walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang tertatih bersama ibu tanpa kau temani. Terimakasih atas segala pengorbanan dan rumah yang nyaman yang ayah berikan walaupun singkat tapi sangat berarti. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan ayah di tempat yang paling mulia di sisi Allah SWT.

10. Untuk pintu surga penulis, Ibu Deswita seseorang yang hebat. Terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan serta doa – doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis. Beliau adalah seorang ibu yang sangat hebat dan sangat berjasa, Terima kasih sudah berjuang sendirian untuk memberikan Pendidikan yang terbaik untuk penulis sehingga penulis dapat memperoleh gelar Sarjana. Semoga ibu selalu diberikan Kesehatan dan diberikan umur yang panjang, sehingga penulis dapat membahagiakannya
11. Abang dan Kakak penulis, terima kasih telah memberikan kasih sayang dan motivasi kepada penulis.
12. Untuk Bunda, Ayah Gede, Makdang, Uncu, Tante Nia, Tante Hera. Terima kasih telah membantu dan memberikan penulis perhatian, kasih sayang serta doa dan dukungan kepada penulis untuk mencapai cita-cita dan kesuksesan. Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan Kesehatan serta kebahagiaan untuk kalian yang tak terhitung.
13. Untuk keluarga besar ayah, Terimakasih telah mengajarkan penulis untuk tidak bergantung pada kalian setelah kepergian ayah dan terima kasih telah mengajarkan penulis agar lebih sabar dan ikhlas dalam menjalani kehidupan tanpa seorang ayah.
14. Sepupu tersayangku, Alya Agiska Sabrina, terima kasih telah merangkul dan menyayangi penulis hingga saat ini. Semoga Allah senantiasa memberikan hal-hal baik ke dalam hidup mu, Semangat ya!
15. Sahabat-sahabat Gas tercinta, Agam, Ade, Bibiw, Julita, Nopal. Terima Kasih

selalu ada bersama penulis hingga saat ini dan berjuang Bersama, terima kasih atas cinta yang tulus dan pengorbanan untuk penulis, sehingga penulis dapat bertahan dalam melawan keras nya dunia tanpa merasa sendiri. Semoga Allah selalu memberikan kalian kemudahan dan kelancaran dalam mejalani kehidupan ini. (Tidak bisa di tulis dalam bentuk tulisan)

16. Sahabat-sahabat STP, Ameng, Uni Fifah, Uwo Ebol. Terima kasih ya atas segala hal yang kalian berikan kepada penulis hingga saat ini, terima kasih telah berjuang bersama dari SMP hingga sekarang. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan untuk kalian.
17. Para member Baskoro, Agam, Ade, Akmal, Halim, Ridho, Dina, Irma. Terima kasih selalu ada buat penulis dan selalu buat penulis Bahagia dalam menempuh Pendidikan di perkuliahaan ini. Semoga Allah selalu memudahkan dan melindungi kalian dalam situasi apapun.
18. Sahabat-sahabat woopyu tercinta, Bn, Frinces, Katel, Siska dan Jesika. Terimakasih sudah berjuang bersama penulis dari Maba hingga sekarang, selalu ada buat penulis, selalu buat penulis ketawa di saat perkuliahaan. Semoga Tuhan selalu memberikan apapun yang kalian mau.
19. Familiy Bakau, Marshal, Adhi, Gatha, Bang Rifky, Nur, Syahwa, Pinahul, Shesha. Terimakasih ya selama KKN hingga saat ini selalu membuat penulis ketawa dan bahagia, terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan kepada penulis. Semoga kalian selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala hal apapun.
20. Untuk Dita Selvia sebagai member Ubrek, Terima kasih telah menemani penulis dari SMP hingga saat ini, terima kasih atas doa dan dukungan untuk penulis, semoga selalu sehat dan Bahagia ya.
21. Sobat Kopi Nuju, Oprak, Laula, Rara, Santa, Uqi+Selva. Terima kasih telah hadir dalam hidup penulis, sehingga penulis dapat termotivasi untuk pengerjaan skripsi. Semoga Allah selalu menjaga kalian dalam setiap saat.
22. Keluarga Bakauheni, Bapak dan Ibu, Jaki, Najwa. Terima kasih telah memberikan perhatian, doa, dan cinta yang tulus kepada penulis hingga saat ini, Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk kalian.
23. Keluarga Nunyai, Ibu Mike, Kak Reta, Kak Cia, Kak Bila. Terima kasih telah

memberikan tempat tinggal untuk penulis, dan terima kasih atas kasih sayang serta perhatian yang kalian berikan kepada penulis.

24. Keluarga Besar Bappeda Provinsi Lampung, Ibu Kasubag Umum, Mbak Itoh, Mbak Desi, Mbak Cia, Mbak Sasa, Bang Roby, Bang Yudha, Bang Reza, Bang Andi. Terima Kasih telah memberikan perhatian dan kasih sayang selama penulis menjalankan Program magang MBKM. Semoga Allah senantiasa melindungi kalian dalam situasi apapun.
25. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 22 yang telah menemani penulis selama berproses di Universitas Lampung.
26. Untuk Dosen Pembimbing Ibu Erna Rochana dan Penguji Bapak Usman Raidar, Terima kasih telah memberikan nasehat, masukan hingga saran, serta telah menyayangi penulis seperti anak bapak dan ibu. Semoga Allah memberikan Kesehatan dan keberkahan dalam kehidupan bapak dan ibu.
27. Lagu Krispatih, Sal Priadi, Hindia, Feast, Glend fredly yang telah menemani penulis dalam pengerjaan skripsi.
28. Pihak-pihak yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu penulis selama menyelesaikan skripsi dan masa studi yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu.
29. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
30. Untuk pria yang menjadi semangat penulis, walaupun jauh dimata tapi dekat di hati. Terima kasih telah membuat penulis semangat untuk mengapai apa yang penulis inginkan. Semoga Allah selalu melindungi dan menjauhkan dari segala marabahaya.
31. Untuk Sepupuku M.Alfarizi yang telah membantu penulis selama perkuliahan, terima kasih atas segala dukungan dan doa, semoga Allah selalu memberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala hal.
32. Dan yang terakhir saya persembahkan untuk diriku sendiri Hutri Salma Maharani, sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi atas segala perjuangan, kesabaran, dan keyakinan yang telah menemani setiap langkah tanpa mengenal lelah sampai pada tahap ini. Terima kasih telah memilih bertahan dalam kerasnya hidup yang banyak ujian, tekanan dan pembelajaran dalam hidup ini. Terima kasih juga untuk tidak memilih menyerah dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah selalu mendatangkan hal-hal baik disetiap hidup penulis, dan diberikan pekerjaan yang terbaik setelah lulus sarjana agar bisa membahagiakan ibu tercinta.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dan keikhlasan pihak-pihak yang telah membantu penulis untuk berproses dan berprogres. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang Sosiologi.

Bandar Lampung, 25 Agustus 2025

Hutri Salma Maharani

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Dampak Sosial Timbunan Sampah.....	8
2.1.1 Pengertian Sampah dan Permasalahannya di Pasar Tradisional....	8
2.1.2 Karakteristik Dampak Sosial Timbunan Sampah	9
2.1.3 Manfaat Pengelolaan Sampah Yang Baik	10
2.1.4 Tantangan Pengelolaan Sampah di Pasar.....	10
2.2 Teori Sosio-Ekologis.....	11
2.3 Teori Fungsionalisme Struktural	13
2.4 Penelitian Terdahulu	14
2.5 Kerangka Berpikir	17
III. METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Metode penelitian	19
3.2 Lokasi Penelitian	20
3.3 Batasan Penelitian	21
3.4 Penentuan Informan	21
3.5 Sumber Data	22
3.6 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6.1 Teknik Analisis Data	25
3.6.2 Teknik Keabsahan Data	26
IV. GAMBARAN UMUM	29
4.1 Gambaran Umum Pasar Kotaagung.....	29
4.1.1 Letak Geografis Dan Administratif	29
4.1.2 Kondisi Demografis Kotaagung	31
4.2 Karakteristik Umum Pasar Kotaagung.....	33
4.3 Sarana dan Prasarana Pendukung Pasar	35

4.4	Timbunan Sampah Harian Di Pasar Kotaagung	38
4.5	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Pasar Kotaagung.....	41
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
5.1	Hasil Penelitian	45
5.1.1	Profil Informan	45
5.1.1.1	Informan 1	46
5.1.1.2	Informan 2	46
5.1.1.3	Informan 3	47
5.1.1.4	Informan 4	47
5.1.1.5	Informan 5	47
5.1.1.6	Informan 6	48
5.1.1.7	Informan 7	48
5.1.1.8	Informan 8	48
5.1.1.9	Informan 9	48
5.1.1.10	Informan 10	49
5.1.1.11	Informan 11	49
5.1.1.12	Informan 12	49
5.1.1.13	Informan 13	50
5.2	Dampak Sosial Timbunan Sampah di Pasar Kotaagung terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar	50
5.2.1	Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat Sekitar Pasar Kotaagung.....	50
5.2.2	Dampak terhadap Aktivitas Sosial dan Ekonomi	52
5.2.3	Dampak Terhadap Relasi dan Konflik Sosial	54
5.3	Pengelolaan Sampah di Pasar Kotaagung dan Efektivitasnya	57
5.4	Faktor-Faktor Penyebab Penumpukan Sampah	60
5.5	Peran Masyarakat, Pedagang dan Pemerintah Daerah	64
5.5.1	Peran Masyarakat	66
5.5.2	Peran Pedagang.....	66
5.5.3	Peran Pemerintah Daerah	67
5.6	Solusi Mengurangi Dampak Sosial dar Timbunan Sampah.....	69
5.6.1	Membentuk Tim Kebersihan yang Melibatkan Pedagang, Warga, dan Pengelola Pasar	69
5.6.2	Menyusun Jadwal Pengangkutan Sampah yang Lebih Ketat dan Konsisten	70
5.6.3	Menambah Jumlah Kontainer dan Fasilitas Pemilahan Sampah Organik–Anorganik	70
5.6.4	Melakukan Sosialisasi/Penyuluhan Terkait Pengelolaan Sampah dan Pentingnya Menjaga Lingkungan	71
VI.	PENUTUP	78
6.1	Kesimpulan.....	78
6.2	Saran.....	80
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data dan Fakta Perbulan Terkait Timbunan Sampah di Pasar Kotaagung.....	4
Tabel 2.1 Teknik Pengumpulan Data	24
Tabel 3.1 Fasilitas Kebersihan Pasar Kotaagung	38
Tabel 4.1 Estimasi Timbunan Sampah Harian di Pasar Kotaagung	40
Tabel 5.1 Identitas Informan	45
Tabel 6.1 Ringkasan Tujuan Penelitian	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pamikiran.....	20
Gambar 2. Teknik Analisis Data.....	28
Gambar 3. Peta Kecamatan Kotaagung.....	33
Gambar 4. Timbunan Sampah Pasar Kotaagung.....	45
Gambar 5. Timbunan Sampah Pasar Kotaagung.....	60
Gambar 6. Armada Pengangkut Sampah.....	63
Gambar 7. Faktor Penyebab Penumpukan Sampah.....	66
Gambar 8. Peran Masyarakat, Pedagang, dan Pemerintah Daerah.....	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya pemukiman yang bersih dan sehat merupakan salah satu indikator dalam menciptakan kualitas hidup masyarakat yang layak. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) poin ke-11 yang menekankan pentingnya mewujudkan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, termasuk pengelolaan sampah yang baik dan ramah lingkungan (*United Nations, 2015*). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) juga menetapkan bahwa lingkungan sehat harus memenuhi syarat seperti tersedianya fasilitas pembuangan sampah yang memadai, bebas dari pencemaran dan bau menyengat. Standar ini didukung oleh *World Health Organization (2018)* yang menegaskan bahwa pengelolaan limbah efektif merupakan bagian dari lingkungan tempat tinggal yang mendukung kesehatan masyarakat.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud, termasuk di wilayah Kabupaten Tanggamus, khususnya di sekitar Pasar Kotaagung. Permasalahan sampah masih menjadi isu krusial yang muncul dalam proses pembangunan, baik di perkotaan maupun pedesaan. Sampah tidak hanya menimbulkan persoalan ekologis, tetapi juga berdampak langsung terhadap aspek sosial kehidupan masyarakat (Simanjorang, 2014).

Sampah sendiri merupakan buangan yang tidak lagi dibutuhkan oleh manusia dan terdiri dari bahan organik maupun anorganik. Menurut Chandra (2005), sampah pasar umumnya didominasi oleh sampah organik yang mudah membusuk seperti sisa sayur dan buah, namun juga mengandung anorganik seperti plastik dan kertas.

Ketika tidak dikelola dengan baik, sampah-sampah tersebut akan memicu persoalan lingkungan dan sosial yang kompleks. Pasar Kotaagung merupakan salah satu contoh nyata dari kondisi ini, di mana aktivitas perdagangan yang tinggi setiap harinya menghasilkan volume sampah yang besar, seperti limbah sayur, plastik, kardus, dan sisa makanan. Namun, pengelolaan sampah di pasar ini masih belum memadai (Observasi Lapangan, 2024).

Selain aktivitas perdagangan yang padat, keberadaan sejumlah pekon di sekitarnya juga menjadi faktor signifikan yang berkontribusi terhadap peningkatan volume sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Pasar Kotaagung. Pekon-pekon seperti Benteng Jaya, Campang Tiga, Kedamaian, Kelungu, Kota Agung, Kota Batu, Kusa, Negeri Ratu, Pananggungan, Pardasuka, Teratas, Terbaya, dan Terdana, meskipun tidak secara langsung tercemar oleh limbah pasar, merupakan sumber utama aliran sampah rumah tangga ke TPS pasar. Warga dari pekon-pekon ini sering membawa sampah domestik mereka ke TPS Pasar Kotaagung karena keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah di wilayah masing-masing. Fenomena ini menyebabkan TPS pasar menanggung beban sampah yang melebihi kapasitas, sehingga berdampak pada semakin parahnya kondisi kebersihan pasar, meningkatnya bau, hingga menurunnya minat konsumen untuk berbelanja. Hal ini secara langsung memengaruhi pendapatan pedagang. Fadhillah (2016) menegaskan bahwa penurunan kualitas lingkungan pasar secara visual dan sensorik dapat mengurangi daya tarik pasar tradisional di mata masyarakat. Kondisi pasar yang kotor juga menjadikan pasar tradisional kalah bersaing dengan pasar modern.

Masalah sampah turut menimbulkan gesekan sosial antara pedagang, pengelola pasar, dan warga sekitar. Konflik kerap muncul akibat ketidakjelasan peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan sampah. Ketegangan ini mencerminkan lemahnya koordinasi sosial dan rendahnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Terbatasnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah memperparah permasalahan. Kurangnya tempat sampah yang memadai, minimnya jumlah

petugas kebersihan, serta jadwal pengangkutan sampah yang tidak teratur menjadi faktor penyebab masyarakat terpaksa membuang sampah sembarangan. Saibah et al. (2018) menyatakan bahwa rendahnya fasilitas pendukung dan minimnya kesadaran lingkungan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang kumuh.

Fenomena ini membentuk siklus yang terus berulang: tumpukan sampah muncul, masyarakat terganggu, konflik sosial meningkat, dan pemerintah kesulitan menanganinya karena lemahnya partisipasi publik. Sebagian masyarakat berpandangan bahwa pengelolaan sampah adalah tugas pemerintah semata. Padahal, menurut pendekatan sosio-ekologi, norma sosial dan budaya sangat memengaruhi praktik pengelolaan lingkungan (Stokols, 1992). Oleh karena itu, budaya membuang sampah sembarangan yang telah mengakar memerlukan pendekatan edukatif dan kolektif untuk diubah.

Penelitian ini menjadi relevan karena untuk menggali secara mendalam bagaimana dampak sosial dari timbunan sampah di Pasar Kotaagung tidak hanya membentuk kondisi fisik lingkungan, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta teori sosio-ekologi sebagai landasan analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penyusunan strategi pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan (Miles & Huberman, 1994; Creswell, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, setiap orang memiliki hak atas lingkungan hidup yang bersih dan sehat serta tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Pasal 28 ayat (1) UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin serta bertempat tinggal di lingkungan yang baik dan sehat (UUD 1945, 1945). Namun, kenyataannya di Pasar Kotaagung menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan praktik. Tumpukan sampah yang menahun mencerminkan lemahnya pengawasan, minimnya fasilitas TPS, dan rendahnya partisipasi warga.

Penurunan kualitas pasar akibat kebersihan yang buruk juga berdampak pada sektor ekonomi lokal. Pasar yang bau dan kotor membuat konsumen enggan datang, dan hal ini menyebabkan penurunan omzet pedagang. Fadhilah (2016) menjelaskan bahwa kondisi pasar yang tidak bersih menyebabkan pasar tradisional kehilangan daya saing dibandingkan pasar modern. Bahkan, nilai properti di sekitar pasar pun ikut terdampak karena lingkungan yang tidak layak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menjamin hak masyarakat atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Pasal 20 menyebutkan bahwa pemerintah daerah wajib menyusun kebijakan pengelolaan lingkungan, termasuk pengelolaan sampah (UU No. 32 Tahun 2009). Sayangnya, implementasi kebijakan ini kerap terhambat oleh minimnya anggaran, keterbatasan SDM, dan rendahnya kesadaran masyarakat.

Oleh sebab itu, penanganan sampah di pasar tradisional seperti Pasar Kotaagung tidak boleh hanya dilihat sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai tantangan sosial. Kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola pasar, dan masyarakat sangat diperlukan. Dalam hal ini, prinsip waste hierarchy (*reduce, reuse, recycle/3R*) sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga menjadi solusi strategis untuk menciptakan sistem pengelolaan yang berkelanjutan (PP No. 27 Tahun 2020).

Tabel 1.1. Data dan Fakta Perbulan Terkait Timbunan Sampah di Pasar Kotaagung

No	Jenis tempat berdagang	Jumlah populasi	Rata rata Timbunan Sampah (Kg)	Total timbunan sampah (Kg)
1.	Ruko	23	6,1	140,3
2.	Kios	527	5,7	3003,9
3.	Los	295	8,6	2537
	Jumlah	845	20,4	5681,2

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan hasil pengukuran jumlah timbulan sampah pada sampel, diketahui bahwa rata-rata timbulan sampah sebanyak 20,4 kg/hari, berasal dari setiap pedagang rumah toko (ruko) sebanyak 6,1 kg/hari, pedagang kios sebanyak 5,7 kg/hari, dan pedagang los sebanyak 8,6 kg/hari. Berdasarkan data tersebut, maka total timbulan sampah untuk populasi sebanyak 5681,2 kg/hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut;

- 1 Apa saja dampak sosial yang ditimbulkan oleh timbunan sampah di Pasar kotaagung terhadap kehidupan masyarakat sekitar?
- 2 Bagaimana pengelolaan sampah dilakukan dipasar kotaagung dan sejauh mana efektivitasnya dalam mengatasi permasalahan sampah ini?
- 3 Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah dipasar kotaagung?
- 4 Bagaimana peran masyarakat, pedagang dan pemerintah daerah dalam upaya penanganan sampah dilingkungan sekitar pasar?
- 5 Apa solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak sosial dari timbunan sampah di pasar kotaagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk dampak sosial yang ditimbulkan oleh timbunan sampah di lingkungan Pasar Kotaagung. Dampak tersebut dapat mencakup berbagai aspek seperti gangguan terhadap kesehatan masyarakat, penurunan kenyamanan lingkungan, penurunan nilai ekonomi pasar, serta munculnya ketegangan sosial di antara warga, pedagang, dan pihak pengelola pasar. Dengan mengetahui jenis dan bentuk dampak sosial yang terjadi, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai konsekuensi yang ditimbulkan oleh permasalahan sampah terhadap kehidupan masyarakat sekitar pasar.

Untuk mengetahui bagaimana sistem pengelolaan sampah dilakukan di Pasar Kotaagung dan sejauh mana efektivitasnya dalam menangani permasalahan yang ada. Tujuan ini mencakup penelaahan terhadap mekanisme pengumpulan, pemilahan, dan pembuangan sampah, serta peran pengelola pasar, dinas kebersihan, dan kebijakan pemerintah daerah dalam menunjang pengelolaan tersebut. Penelitian ini juga berupaya mengevaluasi apakah sistem yang diterapkan sudah berjalan optimal atau justru mengalami hambatan-hambatan struktural, teknis, maupun sosial yang membuat penumpukan sampah tetap terjadi.

Untuk mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya penumpukan sampah di Pasar Kotaagung. Faktor-faktor ini dapat berasal dari berbagai dimensi, seperti perilaku membuang sampah sembarangan oleh pedagang atau pembeli, kurangnya fasilitas penampungan sampah yang memadai, tidak adanya sistem pengangkutan sampah yang teratur, lemahnya pengawasan dari pihak terkait, hingga kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting sebagai dasar dalam merumuskan solusi yang relevan dan kontekstual.

Untuk menganalisis peran masyarakat, pedagang, dan pemerintah daerah dalam proses pengelolaan dan penanganan sampah di kawasan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana masing-masing pihak berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta bagaimana koordinasi dan kerja sama antarpihak berlangsung dalam upaya mengatasi persoalan sampah. Dalam konteks ini, partisipasi aktif masyarakat dan para pelaku ekonomi di pasar menjadi indikator penting keberhasilan pengelolaan lingkungan yang berbasis kolektif.

Untuk merumuskan alternatif solusi yang dapat diterapkan guna mengurangi dampak sosial dari timbunan sampah di Pasar Kotaagung. Tujuan ini diarahkan pada pencarian model pengelolaan sampah yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kondisi lokal serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar pasar. Alternatif solusi yang dirumuskan diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan publik di bidang lingkungan hidup,

khususnya dalam hal pengelolaan sampah pasar tradisional di daerah.

Dengan demikian, persoalan timbunan sampah di Pasar Kotaagung tidak hanya dapat diminimalisasi, tetapi juga dapat menjadi momentum untuk membangun budaya kebersihan dan kesadaran kolektif di tengah masyarakat.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian akademik di bidang sosiologi lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan dampak sosial dari permasalahan sampah di lingkungan pasar tradisional. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai dinamika sosial yang muncul akibat pengelolaan sampah yang tidak efektif serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sampah di Pasar Kotaagung. Bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk menangani permasalahan sampah. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pengelolaan sampah.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dampak Sosial Timbunan Sampah

2.1.1 Pengertian Sampah dan Permasalahannya di Pasar Tradisional

Sampah merupakan material sisa hasil aktivitas manusia yang sudah tidak memiliki nilai guna dan dibuang begitu saja. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dalam konteks perkotaan, khususnya di pasar tradisional, volume sampah yang dihasilkan sangat besar karena aktivitas perdagangan yang berlangsung setiap hari.

Pasar Kotaagung sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat Tanggamus merupakan contoh nyata bagaimana aktivitas manusia yang padat menghasilkan tumpukan sampah yang besar. Sampah yang dihasilkan sebagian besar berupa sisa-sisa sayuran, buah-buahan, plastik, dan material organik lainnya yang cepat membusuk. Ketika tidak dikelola dengan baik, timbunan sampah ini dapat menimbulkan bau tidak sedap, mencemari udara, serta menjadi sumber penyakit.

Permasalahan sampah di pasar tradisional menjadi kompleks karena melibatkan banyak pihak dengan kepentingan berbeda, yaitu pedagang, pembeli, warga sekitar, dan pengelola pasar. Minimnya fasilitas pembuangan dan pengangkutan sampah, kurangnya kesadaran masyarakat, serta lemahnya penegakan aturan menjadi faktor utama yang memperparah kondisi ini. Jika tidak ditangani dengan serius, kondisi tersebut akan berdampak buruk terhadap kualitas hidup masyarakat.

Penelitian oleh Wahyudin et al. (2020) di Pasar Dasan Agung, Kota Mataram, menunjukkan bahwa pendekatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan sampah pasar tradisional dapat mengurangi volume sampah secara signifikan. Namun, implementasi pendekatan ini memerlukan partisipasi aktif dari semua pihak terkait, termasuk pedagang dan pengelola pasar.

2.1.2 Karakteristik Dampak Sosial Timbunan Sampah

Dampak sosial dari timbunan sampah dapat dikategorikan ke dalam tiga karakter utama, yakni:

a. Dampak terhadap Kesehatan

Timbunan-timbunan sampah yang tidak dikelola secara rutin dan sistematis dapat menjadi tempat berkembang biaknya faktor penyakit seperti lalat, tikus, dan nyamuk. Hal ini meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seperti diare, demam berdarah, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan penyakit kulit. Berdasarkan hasil wawancara Warga yang tinggal di sekitar Pasar Kotaagung sering mengeluhkan bau menyengat dan kondisi lingkungan yang tidak sehat, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas kesehatan mereka.

b. Dampak terhadap Ekonomi

Pasar yang kotor dan tidak nyaman akan menurunkan minat pembeli untuk berbelanja. Pedagang pun mengalami penurunan pendapatan akibat menurunnya jumlah pembeli. Selain itu, nilai properti di sekitar pasar cenderung merosot karena lingkungan yang tidak menarik dan tidak sehat untuk dihuni atau dikembangkan secara ekonomi. Hal ini menjadi penghambat bagi potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

c. Dampak terhadap Hubungan Sosial

Masalah sampah juga dapat menjadi sumber konflik, baik antarwarga, antara pedagang dan pengelola pasar, maupun antara masyarakat dan pemerintah. Ketidakefahaman mengenai tanggung jawab pengelolaan sampah sering memicu ketegangan. Misalnya, warga menuntut pengelola pasar untuk membersihkan sampah, sementara pengelola merasa para pedagang yang bertanggung jawab. Kondisi ini melemahkan ikatan sosial dan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan bersama.

2.1.3 Manfaat Pengelolaan Sampah Yang Baik

Pengelolaan sampah yang baik dan terintegrasi tidak hanya memberikan dampak positif secara lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Beberapa manfaatnya antara lain:

1. Meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat: Sampah yang dikelola dengan sistem pengumpulan dan pengangkutan terjadwal akan mengurangi risiko penyebaran penyakit.
2. Mendorong stabilitas ekonomi lokal Lingkungan pasar yang bersih dan tertata menarik lebih banyak pengunjung, sehingga meningkatkan omzet para pedagang.
3. Menurunkan potensi konflik sosial: Sistem pengelolaan sampah yang jelas, dengan pembagian peran antara masyarakat, pedagang, dan pemerintah, akan memperkuat kohesi sosial.
4. Meningkatkan kesadaran kolektif dan partisipasi warga: Pendidikan lingkungan dan pelibatan warga dalam pengelolaan sampah mendorong tumbuhnya budaya gotong royong dan tanggung jawab Bersama.

2.1.4 Tantangan Pengelolaan Sampah di Pasar

Pengelolaan sampah di pasar-pasar tradisional seperti Pasar Kotaagung menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural, antara lain:

1. Kurangnya kesadaran kolektif: Banyak pedagang dan masyarakat belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan pasar sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.
2. Sistem pengelolaan sampah yang tidak optimal: Armada pengangkut sampah sering tidak memadai, dan tempat pembuangan sementara tidak tersedia di lokasi strategis.
3. Ketidakjelasan pembagian tanggung jawab: Tidak ada kesepakatan formal atau aturan tegas mengenai siapa yang bertanggung jawab atas pengelolaan sampah harian.⁴

4. Minimnya regulasi teknis dan sanksi: Kurangnya peraturan lokal yang mengatur pembuangan sampah serta tidak adanya sanksi yang tegas menyebabkan perilaku tidak disiplin terus berlanjut.
5. Budaya membuang sampah sembarangan: Perilaku ini masih melekat di sebagian besar masyarakat pasar dan belum didampingi dengan upaya edukasi lingkungan yang konsisten.

2.2 Teori Sosio-Ekologis

Teori sosio-ekologis merupakan pendekatan yang menekankan pada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Teori ini melihat bahwa individu dan kelompok masyarakat tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan berada dalam sistem lingkungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, perubahan pada lingkungan akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku dan kondisi sosial masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Konsep dasar dari teori ini berasal dari disiplin ekologi yang kemudian dikembangkan dalam kajian sosial oleh tokoh-tokoh seperti Robert Park dan Ernest Burgess melalui pendekatan ekologi manusia (*human ecology*), serta Urie Bronfenbrenner dalam model sosio-ekologisnya. *Bronfenbrenner (1979)* memaparkan bahwa perkembangan individu dan masyarakat terjadi dalam sistem yang bertingkat, mulai dari lingkungan mikro (keluarga, tetangga), meso (hubungan antar lingkungan), hingga makro (struktur sosial dan budaya). Setiap tingkatan tersebut saling terkait dan memengaruhi perilaku sosial manusia.

Dalam konteks ekologi manusia, Park dan Burgess mengibaratkan masyarakat seperti organisme yang hidup dalam ruang lingkungan tertentu dan berusaha untuk beradaptasi serta bertahan hidup melalui berbagai pola interaksi sosial. Ketika terjadi gangguan dalam lingkungan seperti pencemaran, tumpukan sampah, atau bencana ekologis maka sistem sosial masyarakat akan terdampak. Hal ini dapat terlihat dari perubahan perilaku, meningkatnya konflik sosial, atau menurunnya kualitas hidup.

Aplikasi teori sosio-ekologis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dampak sosial yang ditimbulkan oleh timbunan sampah di Pasar Kotaagung. Timbunan sampah yang tidak tertangani dengan baik mengakibatkan gangguan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat sekitar. Bau tidak sedap, pencemaran lingkungan, potensi penyakit, serta menurunnya kenyamanan hidup adalah bentuk nyata dari gangguan ekologi yang memengaruhi sistem sosial masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya menjadi korban dari kerusakan lingkungan, tetapi juga merupakan bagian dari aktor yang berkontribusi terhadap terjadinya permasalahan tersebut, baik melalui perilaku membuang sampah sembarangan maupun sikap tidak peduli terhadap pengelolaan lingkungan.

Selain tokoh-tokoh utama seperti Park, Burgess, dan Bronfenbrenner, pendekatan sosio-ekologis juga diperkaya oleh McLeroy *et al.* (1988) yang mengembangkan model lima tingkat pengaruh terhadap perilaku manusia, yaitu tingkat individu, interpersonal, institusi, komunitas, dan kebijakan publik. Model ini menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku terhadap lingkungan, tidak bisa dipahami hanya dari satu aspek, melainkan merupakan hasil dari interaksi antar berbagai lapisan sistem sosial. Pendekatan ini banyak digunakan dalam studi-studi kesehatan masyarakat dan perilaku lingkungan karena mampu menjelaskan bagaimana perubahan perilaku individu dipengaruhi oleh struktur sosial dan kebijakan yang ada.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, model sosio-ekologis membantu peneliti untuk memahami bahwa persoalan sampah di Pasar Kotaagung tidak hanya disebabkan oleh perilaku individu, tetapi juga karena lemahnya pengaruh dari lingkungan sosial dan kebijakan publik yang seharusnya mendukung terciptanya lingkungan bersih dan sehat.

Dengan menggunakan teori sosio-ekologis, peneliti dapat memahami bahwa permasalahan sampah bukan semata-mata persoalan teknis atau kebersihan, melainkan persoalan struktural dan kultural yang melibatkan interaksi antara manusia dan lingkungannya secara kompleks. Maka dari itu, penyelesaian masalah

sampah harus melibatkan pemahaman menyeluruh terhadap relasi sosial, budaya, kebijakan, dan kondisi ekologis di wilayah setempat.

2.3 Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu pendekatan klasik dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk menciptakan keteraturan dan stabilitas sosial. Setiap struktur sosial dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap kelangsungan sistem secara keseluruhan. Apabila salah satu elemen dalam struktur tersebut mengalami disfungsi atau kegagalan, maka sistem sosial akan mengalami ketidakseimbangan atau bahkan krisis (*Parsons, 1951*).

Menurut Talcott Parsons, sistem sosial berfungsi apabila keempat fungsi sistem (*AGIL: Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) berjalan secara seimbang. Dalam konteks lingkungan sosial, lembaga-lembaga seperti keluarga, ekonomi, pemerintahan, dan hukum harus menjalankan fungsinya untuk menciptakan keteraturan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. Apabila salah satu lembaga gagal menjalankan fungsinya, maka akan timbul gangguan yang berdampak pada tatanan sosial masyarakat.

Contohnya, dalam permasalahan timbunan sampah di Pasar Kotaagung, pemerintah daerah sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan sampah seharusnya menjalankan fungsi pengawasan dan pelayanan publik. Ketika hal ini tidak dilakukan secara optimal misalnya tidak menyediakan tempat pembuangan sampah sementara yang memadai atau tidak rutin mengangkut sampah maka akan timbul dampak negatif seperti pencemaran, gangguan kesehatan, dan ketidaknyamanan sosial. Demikian pula, pasar sebagai institusi ekonomi seharusnya menyediakan sarana dan prasarana kebersihan. Jika hal ini diabaikan, maka pasar tidak hanya mengalami penurunan nilai sebagai pusat ekonomi, tetapi juga menimbulkan gangguan dalam hubungan sosial di sekitarnya.

Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa masyarakat memiliki mekanisme integrasi sosial melalui norma dan nilai bersama. Ketika norma kebersihan dan tanggung jawab kolektif tidak ditegakkan atau dilupakan, maka masyarakat cenderung bersikap individualistik dalam menghadapi masalah lingkungan. Hal ini akan memperparah kondisi sosial, karena tidak ada solidaritas untuk menyelesaikan masalah bersama.

Selain Talcott Parsons, pemikiran Emile Durkheim juga berkontribusi besar dalam membentuk dasar Teori Fungsionalisme Struktural. Durkheim menekankan pentingnya solidaritas sosial serta norma dan nilai sebagai elemen pemersatu masyarakat. Dalam karyanya *The Division of Labor in Society* (1893), Durkheim menjelaskan bahwa keteraturan sosial dapat terwujud apabila individu-individu dalam masyarakat mematuhi norma kolektif yang berlaku. Dalam konteks pengelolaan sampah di Pasar Kotaagung, norma kebersihan seharusnya menjadi bagian dari nilai kolektif masyarakat yang dijaga bersama. Apabila norma ini diabaikan atau mengalami erosi, maka solidaritas sosial melemah dan masalah lingkungan semakin sulit diselesaikan secara kolektif. Dengan demikian, Teori Fungsionalisme Struktural mengingatkan bahwa stabilitas sosial sangat bergantung pada berfungsinya nilai dan norma sosial dalam menjaga keteraturan, termasuk dalam isu-isu kebersihan dan lingkungan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Permasalahan pengelolaan sampah, khususnya di pasar tradisional, telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian akademik dalam lima tahun terakhir. Hal ini tidak terlepas dari peran pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang menghasilkan timbunan sampah dalam jumlah besar setiap harinya. Namun demikian, pengelolaan sampah di pasar sering kali belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, muncul berbagai dampak, baik secara ekologis maupun sosial. Sejumlah penelitian yang dikaji berikut ini menjadi landasan penting untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti, yaitu dampak sosial dari timbunan sampah di Pasar Kotaagung.

Penelitian oleh Marlina (2021) di Pasar Tradisional Desa Pucung Rejo, Jawa Tengah, mengungkap bahwa perilaku pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan pedagang, sikap terhadap kebersihan, dan tersedianya sarana pembuangan. Meskipun sebagian besar pedagang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, kenyataannya masih banyak dari mereka yang membuang sampah secara sembarangan. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas pembuangan yang memadai dan tidak adanya pengawasan dari pihak pengelola pasar. Penelitian ini menegaskan pentingnya penyediaan sarana fisik dan pembinaan perilaku sebagai langkah awal dalam pengelolaan sampah pasar secara berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtiar et al. (2023) dalam Jurnal Ilmu Lingkungan menunjukkan bahwa pasar tradisional di Indonesia menyumbang lebih dari seperempat jumlah sampah domestik. Penelitian ini mengidentifikasi dampak sosial dan ekonomi dari timbunan sampah, antara lain menurunnya kenyamanan dan kesehatan masyarakat serta merosotnya jumlah pengunjung pasar yang pada akhirnya mengurangi pendapatan pedagang. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa rendahnya kesadaran kolektif masyarakat dalam mengelola sampah turut memperburuk kondisi lingkungan. Penelitian ini mendorong pendekatan lintas sektor dalam menangani persoalan sampah di ruang publik seperti pasar.

Tim peneliti dari Kota Metro, Lampung, juga mengangkat tema serupa dalam studi mereka mengenai pengelolaan sampah di Pasar Tejo Agung (2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang berlaku belum terintegrasi dengan baik, karena lemahnya koordinasi antara pemerintah daerah, pengelola pasar, dan masyarakat. Dalam pasar tersebut, volume sampah yang tidak tertangani menyebabkan penumpukan limbah di sudut-sudut pasar, yang berakibat pada pencemaran udara serta risiko penyebaran penyakit. Selain itu, banyak pedagang yang merasa enggan membuang sampah pada tempatnya karena tidak tersedia tempat sampah yang cukup dan tidak adanya petugas yang secara rutin mengangkut sampah. Penelitian ini menyarankan adanya penataan ulang manajemen pengelolaan sampah pasar yang berbasis komunitas.

Selain itu, penelitian kuantitatif yang dilakukan di Pasar Ujung berung, Kota Bandung (2020), memberikan gambaran penting mengenai jenis dan volume timbunan sampah harian. Hasil studi ini menunjukkan bahwa mayoritas sampah yang dihasilkan berasal dari bahan organik seperti sayuran, buah, dan sisa makanan. Dengan memahami komposisi sampah tersebut, peneliti merekomendasikan penerapan sistem pemilahan di sumber serta pengolahan limbah organik menjadi kompos atau pupuk. Selain dapat mengurangi beban sampah yang harus diangkut ke TPA, pendekatan ini juga memiliki nilai tambah secara ekonomi dan ekologis jika diterapkan dengan baik

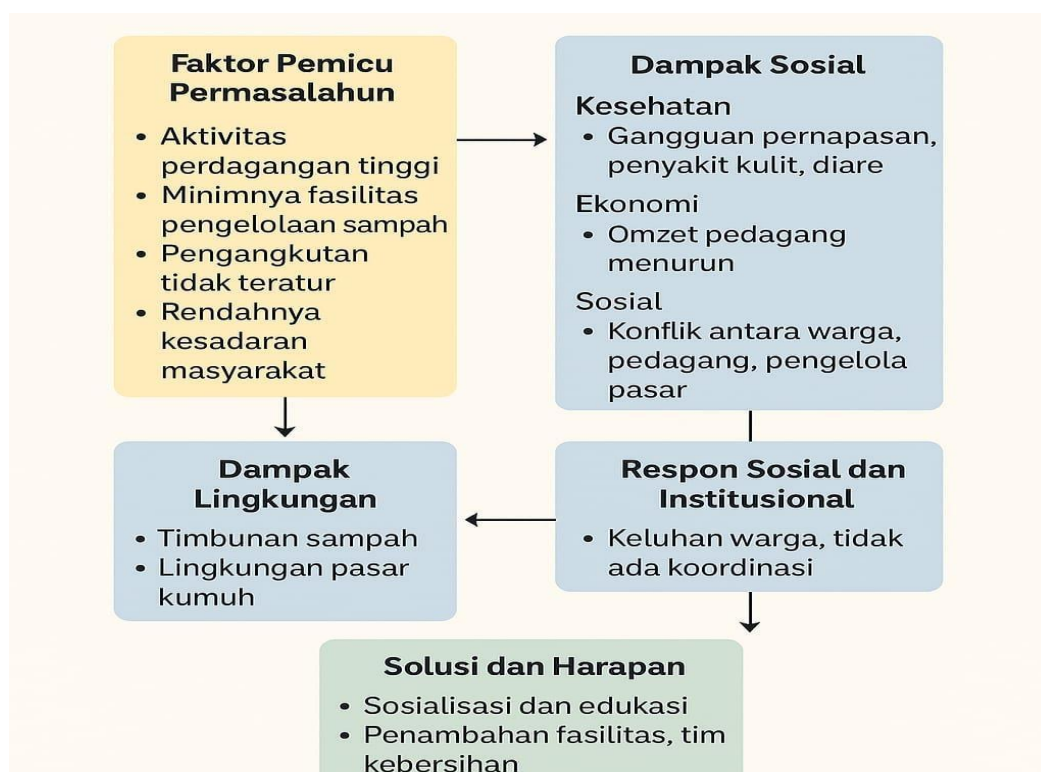
Pendekatan yang lebih inovatif dapat ditemukan dalam penelitian Tarlani (2024) mengenai pengelolaan sampah pasar berbasis *circular economy* atau ekonomi sirkular. Studi ini dilakukan di Pasar Induk Caringin dan menekankan pentingnya perubahan paradigma dari pengelolaan sampah konvensional menuju sistem yang memandang sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali. Dalam praktiknya, model ini melibatkan pelatihan kepada pedagang untuk memilah dan mengolah sampah, kerja sama dengan bank sampah, serta pemanfaatan teknologi sederhana untuk mendaur ulang limbah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan ekonomi sirkular tidak hanya membantu mengatasi permasalahan sampah, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendorong kemandirian ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di pasar tradisional merupakan isu yang bersifat kompleks dan saling berkaitan antara aspek teknis, sosial, budaya, serta kebijakan. Permasalahan yang dihadapi tidak cukup diselesaikan hanya dengan menambah jumlah tempat sampah atau memperbanyak jadwal pengangkutan. Justru persoalan mendasarnya terletak pada rendahnya kesadaran lingkungan, lemahnya koordinasi antarinstansi, serta belum optimalnya sistem edukasi dan pelibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar. Oleh karena itu, penting untuk melihat permasalahan ini melalui pendekatan sosio-ekologi yang menekankan keterkaitan antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan sekitar.

2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun berdasarkan kerangka teori sosio-ekologi yang memandang bahwa manusia dan lingkungan merupakan sistem yang saling memengaruhi. Timbunan sampah yang tidak terkelola di Pasar Kotaagung menjadi pemicu berbagai permasalahan sosial di masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu pemahaman mendalam mengenai hubungan antara lingkungan fisik (sampah) dan realitas sosial masyarakat.

Kerangka berpikir adalah bentuk daripada semua proses penelitian, kerangka berpikir mencoba memaparkan alasan dilakukannya penelitian atau latar belakang masalah, bagaimana proses penelitian (pemecahan masalah), hasil yang diperoleh dari penelitian, dan kegunaan dari hasil penelitian.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Observasi 2025

Permasalahan sampah di Pasar Kotaagung disebabkan oleh tingginya aktivitas perdagangan yang tidak didukung fasilitas pengelolaan yang memadai, seperti tempat pembuangan sementara dan pengangkutan sampah yang teratur. Rendahnya kesadaran masyarakat turut memperburuk kondisi tersebut.

Dampaknya mencakup gangguan kesehatan (seperti sesak napas, penyakit kulit, diare), penurunan omzet pedagang, serta konflik sosial antara warga, pedagang, dan pengelola pasar. Lingkungan pasar menjadi kumuh akibat timbunan sampah, dan keluhan masyarakat meningkat karena lemahnya koordinasi antar pihak terkait.

Solusi yang diharapkan masyarakat meliputi edukasi kebersihan, penambahan fasilitas, dan peningkatan jumlah petugas kebersihan untuk menciptakan pasar yang bersih dan sehat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan dampak sosial dari timbunan sampah di Pasar Kota Agung terhadap kehidupan masyarakat sekitar secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif para informan. Penelitian ini dilakukan di Pasar Kota Agung dan area sekitarnya yang terdampak oleh timbunan sampah. Subjek penelitian meliputi pedagang pasar, pembeli, masyarakat yang tinggal di sekitar pasar, serta pihak terkait seperti pengelola pasar dan pemerintah daerah.

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam yang dilakukan kepada pedagang, masyarakat sekitar, dan pihak pengelola pasar untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka mengenai dampak sosial timbunan sampah. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lingkungan pasar, lokasi timbunan sampah, serta aktivitas masyarakat yang terkait dengan pengelolaan sampah.

Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti laporan pemerintah, kebijakan pengelolaan sampah, serta berita terkait yang mendukung penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan beberapa langkah. Pertama, dilakukan reduksi data dengan menyortir dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti dampak kesehatan, ekonomi, dan sosial dari timbunan sampah.

Terakhir, dilakukan interpretasi data untuk menemukan pola dan makna yang menjelaskan dampak sosial yang ditimbulkan oleh timbunan sampah.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, pengecekan ulang kepada informan dilakukan guna memastikan kebenaran data yang diperoleh. Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak sosial timbunan sampah di Pasar Kota Agung dan memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam mengelola permasalahan sampah secara lebih efektif.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah Pasar Induk Kotaagung yang terletak di Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Kelurahan pasar madang. Pasar ini merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang memiliki aktivitas pedagang cukup tinggi terutama pada pagi hingga siang hari. Tingginya aktivitas jual beli di pasar ini menyebabkan produksi sampah yang cukup besar setiap harinya.

Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah yang mengalami permasalahan serius terkait pengelolaan sampah. Timbunan sampah yang tidak tertangani dengan baik di sekitar area pasar telah menimbulkan berbagai dampak sosial terhadap masyarakat sekitar, termasuk gangguan kesehatan, konflik sosial, dan penurunan kualitas lingkungan. Selain itu, Pasar Kotaagung juga merepresentasikan pasar tradisional di daerah-daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam hal kebersihan dan pengelolaan limbah. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai hubungan antara aktivitas pasar, pengelolaan sampah, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya.

3.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup wilayah Pasar Kotaagung dan lingkungan sekitarnya yang terdampak langsung oleh timbunan sampah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak sosial yang ditimbulkan oleh keberadaan sampah yang tidak terkelola dengan baik, khususnya dalam aspek kesehatan masyarakat, aktivitas ekonomi, serta hubungan sosial di antara warga dan pihak terkait. Penelitian ini tidak membahas secara teknis mengenai sistem pengelolaan atau teknologi pengolahan sampah. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu pada tahun 2025, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi dan situasi pada masa penelitian berlangsung.

Subjek penelitian terdiri dari pedagang, pembeli, warga yang tinggal di sekitar pasar, serta pengelola pasar dan perwakilan pemerintah daerah yang memiliki peran dalam pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil secara luas, melainkan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi secara mendalam sesuai dengan konteks lokal Pasar Kotaagung.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan penjelasan atau informasi secara rinci dalam proses penelitian. Menurut Kumar (1989) dan Marvasti (2004) menghubungkan dan memperkenalkan peneliti dengan orang dengan pengetahuan terkait dengan informasi yang dicari merupakan salah satu peran informan, selain itu informan juga menyediakan akses, dan membantu peneliti dalam mengamati lingkungan sekitar lokasi penelitian (Martono, 2016).

Dalam penelitian ini penentuan informan menggunakan *Teknik Purposive*, teknik ini dipilih karena penentuan informan berdasarkan adanya kesesuaian antara tema penelitian dengan informasi yang didapat melalui informan tersebut atau dapat disebut pemilihan informan memiliki kriteria khusus. Peneliti menetapkan sejumlah informan awal yang terdiri dari:

1. 4 orang pedagang pasar, yang mengalami langsung dampak lingkungan dan ekonomi akibat kondisi sampah di sekitar tempat mereka berdagang.
2. 3 orang warga yang tinggal di sekitar pasar, yang terdampak dalam aspek kesehatan, kenyamanan lingkungan, dan hubungan sosial.
3. 2 orang pembeli/pengunjung pasar, yang dapat memberikan pandangan tentang persepsi masyarakat terhadap kebersihan pasar.
4. 2 orang dari pihak pengelola pasar, yang bertanggung jawab atas operasional dan kebersihan pasar.
5. 1 orang perwakilan dari dinas lingkungan hidup atau instansi pemerintah daerah terkait, yang berwenang dalam pengelolaan sampah di wilayah tersebut.
6. 1 orang perwakilan dari puskesmas Kotaagung.

Jumlah ini bersifat fleksibel dan dapat bertambah sesuai kebutuhan selama proses pengumpulan data berlangsung. Dengan demikian, teknik *Purposive* digunakan untuk mendapatkan informan yang terdampak sampah pasar kotaagung.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Penggunaan kedua jenis data ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak sosial timbunan sampah di Pasar Kotaagung terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Kedua sumber data ini saling melengkapi dan mendukung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan, yaitu dari para informan yang terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer bersifat orisinal dan aktual karena dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi langsung di lokasi penelitian. Informan terdiri dari pedagang pasar, pembeli, warga yang tinggal di sekitar pasar, petugas kebersihan, pengelola pasar, perwakilan puskesmas serta pihak pemerintah daerah

yang memiliki peran dalam pengelolaan pasar dan lingkungan. Melalui wawancara, peneliti menggali berbagai pandangan, pengalaman, serta persepsi informan mengenai dampak sosial dari timbunan sampah, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun interaksi sosial. Sedangkan observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi fisik pasar, lokasi penumpukan sampah, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di lingkungan tersebut.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk dokumen atau arsip yang relevan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi dari instansi pemerintah daerah, seperti laporan tahunan kebersihan pasar, data volume timbunan sampah, peraturan daerah mengenai pengelolaan sampah, serta kebijakan lingkungan hidup. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber lain seperti artikel berita dari media cetak dan online, hasil penelitian terdahulu, serta referensi dari literatur ilmiah yang membahas isu-isu serupa. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis, membandingkan kondisi empiris dengan konteks kebijakan, serta melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer.

Dengan menggabungkan data primer dan data sekunder, peneliti dapat melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan dan menguji kebenaran data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika sosial yang terjadi di sekitar Pasar Kotaagung akibat persoalan timbunan sampah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperoleh data secara lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk memperoleh data yang konkrit, maka pada penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang nantinya digunakan saat mendatangi langsung ke lokasi penelitian. Beberapa metode tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi partisipatif dimana mendatangi lokasi penelitian, dengan melakukan Pengamatan terkait kondisi timbunan pasar, fasilitas pengelola, aktivitas pedagang dan pembeli, serta interaksi sosial yang terjadi di sekitar pasar. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data dan memperkuat hasil wawancara melalui pengamatan terhadap gejala sosial yang terdampak.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang telah dipilih secara *purposive*, seperti pedagang, pembeli, masyarakat sekitar pasar, pengelola pasar, dan pihak pemerintah daerah. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terhadap dampak sosial dari timbunan sampah di Pasar Kotaagung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar informan dapat menyampaikan pendapat secara bebas dan mendalam.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan dokumen-dokumen atau gambar yang berhubungan dengan kebijakan pengelolaan sampah, laporan kegiatan kebersihan pasar, serta data statistik sampah. Penelitian ini didokumentasi dipaparkan berupa notulen dan gambar-gambar menggunakan alat dan bahan kamera

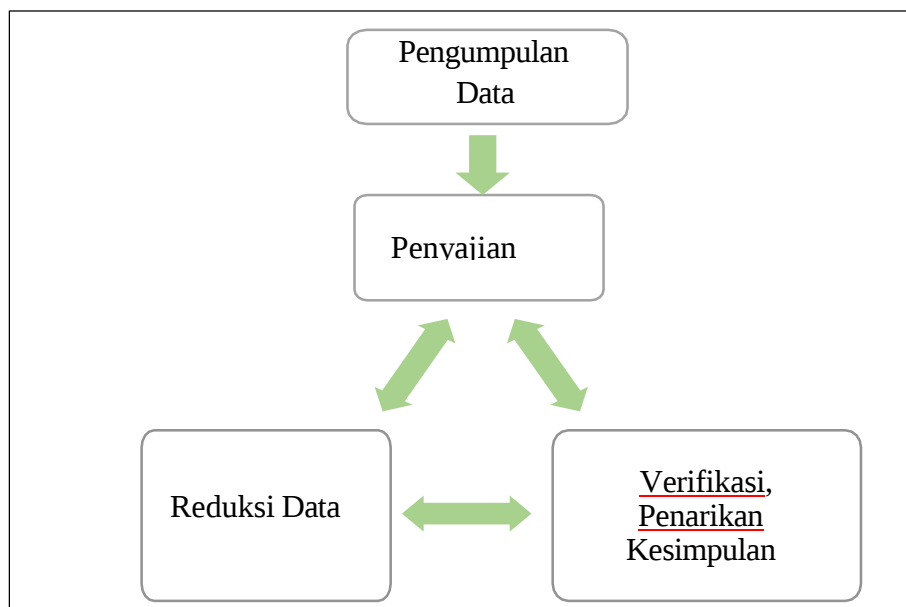
Tabel 2.1. Teknik Pengumpulan Data

No.	Tujuan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data
1	Mengidentifikasi dampak sosial timbunan sampah terhadap kesehatan masyarakat sekitar	1. Wawancara terstruktur 2. Observasi
2	Menganalisis pengaruh timbunan sampah terhadap aktivitas ekonomi pedagang dan masyarakat	1. Observasi 2. Wawancara terstruktur 3. Dokumentasi
3	Mengungkap faktor-faktor penyebab tidak efektifnya pengelolaan sampah di pasar	1. Wawancara dengan pengelola pasar dan pemerintah

Sumber Data Primer 2025

3.6.1 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif terdapat banyak metode analisis data. Miles dan Huberman (1994) dalam bukunya “*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*” memaparkan secara *general* proses analisis data kualitatif melibatkan 4 (empat) proses penting. Analisis data yang dilakukan secara induktif dan dapat membangun hipotesis (Stapley et al., 2022). Keempatnya juga dapat dilakukan berulang atau dapat dilakukan secara fleksibel tanpa harus menyelesaikan seluruh proses penelitian. Keempat proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Teknis Analisis Data

Sumber: Data Primer 2025

- a. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan perubahan data kasar dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada di lokasi penelitian. Proses ini terjadi secara terus menerus. Reduksi data yang dilakukan yaitu, menyeleksi seluruh informasi, mulai dari tahap observasi, wawancara, maupun tahap dokumentasi yang kemudian data dikelompokkan yakni, mengenai timbunan sampah di pasar kotaagung dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pada tahapan reduksi semua data wawancara informan ditranskripsikan dan kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian, hal ini dikarenakan pengumpulan data yang menggunakan terbuka yang memungkinkan banyaknya

data dari informan yang kadang tidak terkait dengan penelitian sehingga reduksi data ini diperlukan.

- b. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan berupa tabel dan gambar, serta narasi untuk menjelaskan informasi agar dapat dimengerti. Tahap penyajian data menyajikan data dalam bentuk wawancara, dan temuan lapangan yaitu dampak sosial, ekonomi dan hubungan sosial.
- c. Verifikasi proses merumuskan simpulan berdasarkan aktivitas sebelumnya. Simpulan pada penelitian ini berdasar pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah melalui tahapan reduksi dan penyajian data. Dimana dalam proses penarikan kesimpulan adalah hasil dari jawaban yang diberikan oleh informan terkait rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

3.6.2 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial yang ada. Menurut Jailani (2023), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dijaga melalui penerapan beberapa teknik, antara lain triangulasi, member *check*, perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik-teknik keabsahan data tersebut sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber dan Teknik

Triangulasi merupakan proses untuk memeriksa kebenaran data melalui perbandingan dari berbagai sumber dan metode. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti pedagang pasar, warga yang tinggal di sekitar lokasi, dan petugas kebersihan pasar. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk menghindari subjektivitas dan memperkuat temuan penelitian. Menurut Jailani (2023), triangulasi menjadi metode yang efektif untuk membangun validitas temuan di lapangan, terutama dalam studi sosial mengenai perilaku dan dampak lingkungan di pasar tradisional.

2. Member *Check* (Pengecekan Informan)

Untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi data, peneliti melakukan member *check*, yaitu dengan meminta para informan memverifikasi hasil wawancara yang telah ditranskrip. Teknik ini dilakukan dengan cara menyampaikan kembali isi wawancara kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi atau klarifikasi. Member *check* dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara makna yang dimaksud informan dengan hasil interpretasi peneliti. Jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti memperbaikinya berdasarkan klarifikasi dari informan. Seperti yang dijelaskan oleh Jailani (2023), member check merupakan cara paling langsung untuk menguji validitas data karena melibatkan informan dalam proses verifikasi.

3. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan di lokasi penelitian dengan cara hadir secara langsung di Pasar Kotaagung selama beberapa waktu. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami dinamika sosial secara mendalam, membangun hubungan yang baik dengan informan, serta memperoleh kepercayaan dari narasumber. Dengan keterlibatan yang cukup lama, peneliti dapat menangkap nuansa-nuansa sosial yang mungkin tidak muncul dalam interaksi awal. Menurut Jailani (2023), keterlibatan aktif peneliti dalam komunitas lokal memungkinkan diperolehnya data yang lebih otentik dan kaya makna, khususnya dalam isu lingkungan dan interaksi sosial di ruang publik seperti pasar.

4. Ketekunan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan berulang terhadap berbagai aktivitas yang berlangsung di pasar dan lingkungan sekitarnya. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dan konsisten mengenai dampak sosial dari timbunan sampah terhadap kehidupan masyarakat. Pengamatan dilakukan tidak hanya sekali, tetapi dalam beberapa kesempatan dan waktu yang berbeda, agar peneliti dapat mengenali pola-pola sosial yang berulang dan menilai konsistensi perilaku masyarakat di lokasi penelitian.

Dalam penelitian oleh Jailani (2023), ketekunan pengamatan terbukti efektif dalam mengungkap respons sosial terhadap masalah lingkungan di kawasan pasar tradisional.

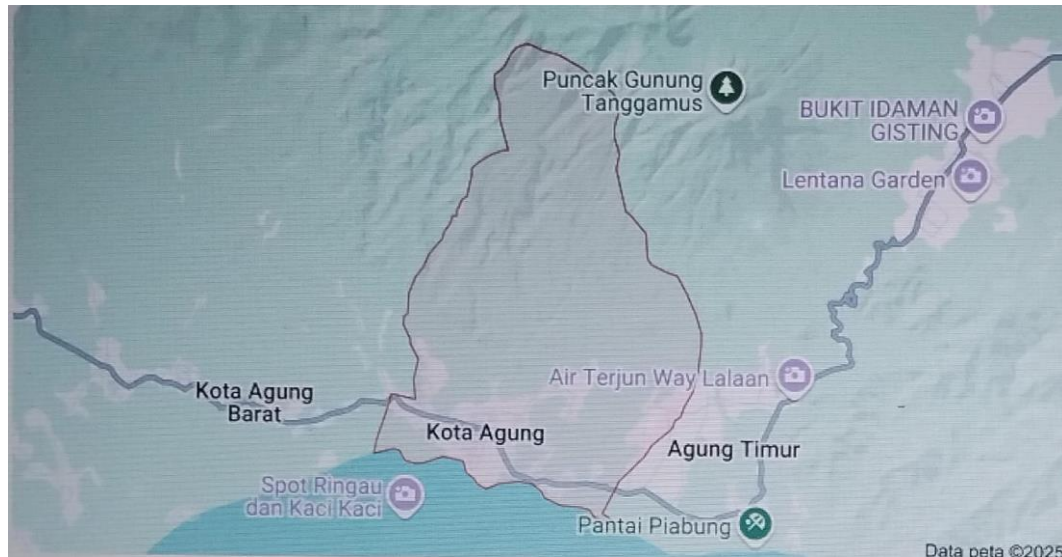
IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Pasar Kotaagung

4.1.1 Letak Geografis Dan Administratif

Selain menjadi pusat aktivitas ekonomi, letak geografis Pasar Kotaagung yang berada di jalur lintas barat Sumatra memberi pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaan pasar di pusat kota membuat mobilitas masyarakat sangat tinggi, baik dari pedagang lokal maupun dari luar daerah yang datang untuk bertransaksi. Hal ini menyebabkan Pasar Kotaagung tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi barang kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai simpul interaksi sosial antarwarga. Keberadaan pasar di tengah kawasan permukiman padat penduduk menjadikan persoalan lingkungan lebih kompleks, terutama dalam hal pengelolaan sampah dan sanitasi. Pasar tradisional yang berada di tengah permukiman cenderung menghadapi permasalahan sampah lebih berat karena volume sampah meningkat seiring dengan tingginya intensitas perdagangan dan keterbatasan lahan untuk pengelolaan. Oleh karena itu, posisi strategis Pasar Kotaagung dapat dipandang sebagai berkah sekaligus tantangan dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Kecamatan Kotaagung adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tanggamus. Kotaagung adalah Kecamatan yang terletak di daerah pesisir pantai yang terdapat satu Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dari seluruh Desa dan Pekon Yang berada di Kecamatan Kotaagung Pusat. Kecamatan ini juga sebagai pusat Kota Kabupaten Tanggamus dan sentra aktivitas perekonomian, sosial dan pemerintahan. Pasar Kotaagung menjadi lokasi penelitian, tepatnya terletak di kelurahan Pasar Madang. Karena Pasar Kotaagung ini Pasar induk yang berada di Pusat kota Kabupaten Tanggamus.



Gambar 4.1. Peta Kecamatan KotaAgung

Sumber: Bappeda Kabupaten Tanggamus 2023

Adapun batas-batas administratif wilayah kotaagung yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah barat terdapat Kecamatan Kotaagung barat
2. Sebelah timur terdapat Kecamatan Wonosobo
3. Sebelah selatan terdapat Teluk Semaka
4. Sebelah utara terdapat Kecamatan Gisting

Wilayah ini memiliki akses yang cukup baik, ditandai dengan keberadaan jalan raya lintas barat Sumatra yang menghubungkan Lampung dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Sumatra. Jalur ini melewati Pasar Kotaagung dan menjadi urat nadi utama mobilitas barang dan manusia. Keberadaan jalan tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan aktivitas perdagangan di wilayah ini, sekaligus meningkatkan volume pengunjung pasar setiap harinya.

Secara topografis, Kecamatan Kotaagung memiliki kontur yang bervariasi, dengan sebagian wilayah dataran rendah di sepanjang pesisir pantai, serta wilayah dataran tinggi dan perbukitan di bagian utara. Iklim wilayah ini tergolong tropis basah dengan curah hujan cukup tinggi, terutama pada bulan Oktober hingga April. Curah hujan yang tinggi berdampak pada sistem drainase di kawasan pasar yang seringkali tidak mampu menampung debit air, sehingga memperburuk kondisi kebersihan dan mempercepat proses pembusukan sampah.

4.1.2 Kondisi Demografis Kotaagung

Kecamatan Kotaagung merupakan salah satu wilayah administratif yang memiliki peran strategis di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Kotaagung tidak hanya menjadi pusat pemerintahan kabupaten, tetapi juga menjadi sentra kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Posisi geografisnya yang berada di pesisir Teluk Semaka serta didukung oleh akses jalan lintas barat Sumatra menjadikan wilayah ini sebagai simpul konektivitas utama bagi arus barang dan jasa dari dan ke wilayah lain di Tanggamus.

Berdasarkan Kecamatan Kotaagung dalam Angka 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanggamus, jumlah penduduk Kecamatan Kotaagung pada tahun 2022 tercatat sebanyak 48.259 jiwa, yang terdiri atas 24.369 penduduk laki-laki dan 23.890 penduduk perempuan. Luas wilayah Kecamatan Kotaagung adalah sekitar 78,12 km², sehingga tingkat kepadatan penduduknya mencapai 617 jiwa per kilometer persegi. Angka ini menunjukkan bahwa Kotaagung merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Tanggamus.

Sebaran penduduk tidak merata, dengan konsentrasi tertinggi terdapat di wilayah kelurahan dan pekon yang berada di sekitar pasar tradisional serta jalur utama transportasi. Wilayah Kelurahan Kuripan, Baros, dan Pasarmadang merupakan pusat kepadatan karena merupakan titik konsentrasi aktivitas perdagangan dan pelayanan publik

Secara demografis, struktur umur penduduk di Kecamatan Kotaagung menunjukkan dominasi kelompok usia produktif, yakni usia 15–64 tahun. Kelompok ini mencakup lebih dari 65% total penduduk, menunjukkan potensi tenaga kerja yang signifikan serta menjadi kekuatan utama dalam pembangunan sosial ekonomi di wilayah ini. Sementara itu, kelompok usia anak-anak (0–14 tahun) dan lansia (65 tahun ke atas) masing-masing mencakup sekitar 25% dan 10% dari total penduduk.

Rasio jenis kelamin di wilayah ini relatif seimbang, yaitu sekitar 102 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Hal ini menunjukkan tidak adanya ketimpangan demografis yang mencolok berdasarkan jenis kelamin, dan menjadi indikasi stabilitas dalam dinamika kependudukan di Kotaagung.

Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Kotaagung tergolong sedang, dengan sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Sebagian kecil penduduk telah menempuh pendidikan tinggi, terutama di kalangan aparatur sipil negara (ASN) dan tenaga profesional yang bekerja di sektor formal.

Mata pencaharian utama penduduk Kotaagung terdiri dari berbagai sektor, yaitu:

1. Perdagangan dan jasa, yang didominasi oleh aktivitas di Pasar Kotaagung;
2. Pertanian dan perikanan, terutama di wilayah pinggiran dan pesisir
3. Pegawai negeri dan karyawan swasta, yang bekerja di instansi pemerintah, sekolah, rumah sakit, serta lembaga swasta
4. Usaha kecil dan menengah (UKM), termasuk produksi keripik pisang, kemplang, dan aneka kuliner khas Lampung
5. Sektor informal, seperti pedagang kaki lima, tukang ojek, dan buruh harian lepas.

Pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas infrastruktur dan pelayanan publik telah menimbulkan berbagai tantangan sosial di Kecamatan Kotaagung. Salah satu persoalan yang menonjol adalah pengelolaan sampah, terutama di kawasan pasar tradisional. Masalah lain seperti keterbatasan ruang terbuka hijau, tingginya tingkat kemacetan lalu lintas pada jam-jam sibuk, serta akses air bersih dan sanitasi yang belum merata juga menjadi perhatian utama pemerintah setempat.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembangunan yang terintegrasi, partisipatif, dan berkelanjutan dalam merespons dinamika demografi Kotaagung. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta penguatan kapasitas kelembagaan desa dan kelurahan, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan kependudukan dan sosial tersebut.

4.2 Karakteristik Umum Pasar Kotaagung

Aktivitas perdagangan di Pasar Kotaagung menggambarkan tingginya intensitas sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Tanggamus. Pasar ini tidak hanya menampung hasil bumi dari wilayah sekitar, tetapi juga menjadi pusat distribusi produk-produk dari luar daerah seperti Palembang, Lampung Tengah, dan Bandar Lampung. Keragaman komoditas yang tersedia memperlihatkan bahwa pasar ini berfungsi sebagai titik temu antara ekonomi lokal dengan arus perdagangan regional. Namun, kepadatan aktivitas yang berlangsung setiap hari membuat sirkulasi ruang pasar menjadi tidak teratur. Pedagang kaki lima yang menempati area jalan dan trotoar mengakibatkan gangguan arus transportasi serta menyulitkan proses pengangkutan sampah. Menurut Rahayu (2021), salah satu ciri khas pasar tradisional di Indonesia adalah tata ruang yang padat dan kurang terorganisasi sehingga memengaruhi efektivitas pengelolaan lingkungan. Hal serupa terlihat di Pasar Kotaagung, di mana kondisi sanitasi pasar cenderung buruk pada jam-jam puncak aktivitas perdagangan, ditandai dengan genangan air, sisa sayuran membusuk, serta sampah plastik yang berserakan.

Pasar Kotaagung adalah salah satu pasar tradisional terbesar yang terletak di Kabupaten Tanggamus. Pasar ini sudah berdiri dari puluhan tahun dan berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat di Kotaagung. Karena letaknya yang strategis menjadikan pasar ini sebagai pusat perniagaan bagi berbagai wilayah, baik kawasan pesisir maupun pegunungan di sekitarnya. (Pemerintah Provinsi Lampung, 2024).

Pasar Kotaagung beroperasi setiap hari mulai pukul 04.30 WIB hingga sore hari. Aktivitas pasar mencapai puncaknya pada pagi hari, khususnya antara pukul 06.00

hingga 11.00 WIB, saat arus lalu lintas pembeli dan penjual sangat padat, serta volume transaksi berada pada tingkat tertinggi (Handayani, 2022). Hari-hari tertentu seperti hari pasaran dan menjelang hari besar keagamaan menyebabkan lonjakan aktivitas yang signifikan, mencerminkan peran pasar ini dalam distribusi kebutuhan pokok masyarakat.

Beragam komoditas ditawarkan di Pasar Kotaagung, mulai dari bahan pangan segar seperti sayuran, buah-buahan, cabai, bawang, telur, daging, serta ikan air laut dan tawar. Selain itu, tersedia pula produk hasil pertanian dan peternakan lokal seperti ubi, singkong, pisang, serta ayam kampung. Barang kebutuhan rumah tangga, pakaian, aksesoris, dan makanan olahan khas Lampung seperti keripik pisang dan kemplang juga mudah ditemukan di pasar ini (Damayanti, 2021).

Struktur fisik pasar terdiri atas bangunan permanen dan area semi permanen. Pemerintah daerah telah membangun beberapa bagian pasar secara permanen sebagai upaya revitalisasi, namun sebagian besar pedagang masih menggunakan lapak semi permanen yang dibangun secara swadaya. Di samping itu, pedagang kaki lima kerap menempati trotoar, pinggir jalan, dan gang sempit untuk menggelar dagangannya, terutama di pagi hari (TransLampung.ID, 2025).

Konfigurasi ruang pasar yang belum tertata secara sistematis memunculkan tingkat kepadatan tinggi dan sirkulasi pergerakan manusia yang tidak efisien. Tidak adanya sistem zonasi yang baku untuk jenis barang dagangan menyebabkan disorganisasi dalam tata letak lapak. Hal ini tidak hanya menyulitkan pembeli tetapi juga menghambat petugas kebersihan dalam menjangkau titik-titik pembuangan sampah (Handayani, 2022).

Permasalahan lain yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas umum. Tempat pembuangan sampah sementara (TPS) di pasar ini masih belum memadai, bahkan mengalami kekurangan fasilitas seperti tidak adanya atap di Tps. Kondisi ini telah ditinjau langsung oleh Wakil Bupati Tanggamus dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup, yang kemudian merencanakan perbaikannya melalui dana CSR dari Bank

Lampung (Radarmetro.Disway.ID, 2025). Selain itu, sistem drainase yang buruk, minimnya toilet umum yang bersih, dan sanitasi yang tidak layak juga menjadi kendala dalam mewujudkan pasar yang bersih dan sehat (Damayanti, 2021).

Genangan air yang terjadi saat musim hujan bercampur dengan limbah pasar menimbulkan bau tak sedap dan menjadi tempat berkembangbiaknya serangga serta tikus. Hal ini berdampak langsung terhadap kenyamanan dan kesehatan pengunjung serta pedagang (Handayani, 2022).

Secara keseluruhan, meskipun Pasar Kotaagung memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, pasar ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal penataan ruang, sanitasi, dan pengelolaan fasilitas umum. Diperlukan pendekatan perencanaan yang lebih komprehensif dan partisipatif untuk meningkatkan kualitas lingkungan pasar secara berkelanjutan, agar dapat memberikan kenyamanan serta keamanan bagi seluruh pengguna pasar (Pemerintah Provinsi Lampung, 2024).

4.3 Sarana dan Prasarana Pendukung Pasar

Sarana dan prasarana di Pasar Kotaagung sejatinya dirancang untuk mendukung kelancaran aktivitas perdagangan, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak fasilitas tidak berfungsi optimal. Misalnya, toilet umum sering kali dalam keadaan rusak, minim air, dan kurang terawat. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kebersihan lingkungan pasar karena sebagian pengunjung terpaksa menggunakan fasilitas seadanya. Selain itu, jumlah petugas kebersihan yang hanya berjumlah tujuh orang jelas tidak memadai untuk menangani volume sampah yang mencapai ratusan kilogram per hari. Salah satu kendala utama pengelolaan pasar tradisional di Indonesia adalah keterbatasan tenaga kebersihan yang sebanding dengan volume sampah harian.

Di sisi lain, sistem drainase yang tersumbat oleh limbah padat dan plastik menambah permasalahan sanitasi pasar. Genangan air bercampur dengan limbah organik tidak hanya menimbulkan bau menyengat, tetapi juga menjadi sarang faktor penyakit seperti lalat, nyamuk, dan tikus. Kondisi ini diperburuk dengan tidak

adanya fasilitas pemilahan sampah organik dan anorganik, sehingga seluruh sampah bercampur dalam satu tempat pembuangan sementara. Ketidadaan sistem pemilahan sampah di tingkat sumber merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya beban TPA sekaligus mempersulit upaya daur ulang dan pengelolaan berkelanjutan. Oleh karena itu, kebutuhan akan revitalisasi sarana kebersihan di Pasar Kotaagung sudah mendesak agar dapat mendukung kelangsungan ekonomi sekaligus menjaga kesehatan lingkungan.

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung kelancaran aktivitas ekonomi di pasar tradisional. Di Pasar Kotaagung, terdapat beberapa fasilitas utama yang disediakan pemerintah daerah untuk menunjang operasional pasar, antara lain: kios permanen, los terbuka, tempat parkir, kamar kecil umum, saluran drainase, serta satu unit Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Kios dan los terbuka menjadi tempat utama para pedagang berjualan, sedangkan area parkir digunakan oleh pengunjung dan pedagang yang datang dengan kendaraan pribadi atau umum.

Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas tersebut mengalami kerusakan atau tidak berfungsi optimal. Kamar mandi umum, misalnya, sering kali dalam kondisi kotor, tidak memiliki pasokan air yang stabil, serta minim ventilasi dan penerangan. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kenyamanan dan kesehatan pengguna pasar, khususnya pedagang yang harus beraktivitas di lingkungan tersebut setiap hari (Rahmawati, 2020).

Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di pasar ini pun kerap kali dalam kondisi penuh dan tidak memiliki penutup yang layak. Akibatnya, sampah sering tercecer ke area jalan dan los pedagang, menimbulkan bau tidak sedap serta mengundang serangga seperti lalat dan nyamuk, bahkan tikus. Keadaan ini diperburuk oleh tidak adanya pemilahan sampah di tingkat sumber (pedagang dan pengunjung), yang menjadikan seluruh jenis limbah—organik maupun anorganik—bercampur menjadi satu (Yuliana & Santosa, 2021).

Sistem drainase pasar juga menjadi perhatian serius. Banyak saluran air tersumbat oleh tumpukan sampah plastik dan organik yang dibuang sembarangan. Akibatnya, saat turun hujan, air tidak mengalir lancar dan menimbulkan genangan air yang dapat mencemari lapak-lapak dagangan serta memperburuk kualitas sanitasi pasar. Keberadaan genangan air ini bukan hanya mengganggu estetika pasar, tetapi juga berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit, seperti nyamuk penyebab demam berdarah (Handayani, 2022).

Selain itu, kondisi penerangan di beberapa area pasar juga minim, terutama di gang-gang sempit dan lorong-lorong los. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan keamanan pengunjung, terlebih di pagi hari saat aktivitas pasar baru dimulai dan pencahayaan alami belum maksimal. Lingkungan pasar yang gelap dapat meningkatkan risiko tindak kriminal ringan dan memperbesar ketidaknyamanan pengunjung, khususnya perempuan dan lansia (Putri, 2023).

Minimnya pengelolaan kelembagaan juga menjadi salah satu faktor penyebab ketidakteraturan dalam manajemen fasilitas pasar. Tidak adanya petugas khusus yang mengawasi kebersihan, sanitasi, serta perawatan fasilitas umum mengakibatkan penurunan kualitas layanan pasar secara umum. Selain itu, belum ada penyuluhan berkelanjutan kepada pedagang mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah secara mandiri. Penataan dan perawatan pasar yang dilakukan hanya bersifat insidental, seperti menjelang hari besar atau kunjungan pejabat pemerintah (Sari & Nugroho, 2020).

Berdasarkan kajian dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di pasar rakyat merupakan indikator penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya saing pasar tradisional dibandingkan dengan pusat perbelanjaan modern (Kementerian PUPR, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi menyeluruh terhadap infrastruktur pasar Kotaagung agar dapat menunjang aktivitas ekonomi masyarakat dengan lebih layak dan berkelanjutan.

Tabel 4.1. Fasilitas Kebersihan Pasar Kotaagung

Fasilitas	Ketersediaan	Keterangan
Tempat Sampah Permanen	1 Unit	Tidak tertutup, Bau, Sering Penuh dan Membusuk
Petugas Kebersihan	7 Orang	Tidak Mencukupi
Saluran Drainase	Tidak Tersumbat	Penuh dengan Lumpur
Tempat Pemilahan Sampah	Tidak Ada	Belum Tersedia

Sumber: Data Primer 2025

4.4 Timbunan Sampah Harian Di Pasar Kotaagung

Salah satu permasalahan krusial yang dihadapi oleh Pasar Kotaagung adalah tingginya volume timbunan sampah harian yang tidak sebanding dengan sistem pengelolaan yang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tanggamus, diketahui bahwa timbunan sampah dari Pasar Kotaagung mencapai sekitar 840 kilogram per hari, atau setara dengan lima container berukuran standar. Angka ini mencerminkan tingginya intensitas aktivitas ekonomi dan konsumsi di pasar, khususnya pada hari-hari padat seperti Senin dan Kamis yang merupakan hari pasaran di wilayah tersebut.

Sebagian besar sampah yang dihasilkan berasal dari sisa aktivitas perdagangan bahan pangan, seperti sayuran busuk, kulit buah, potongan ikan dan daging, serta limbah plastik kemasan. Menurut keterangan petugas kebersihan, jenis sampah yang paling dominan adalah sampah organik yang mudah membusuk, yang jika tidak segera diangkut akan menimbulkan bau menyengat dan menarik serangga serta tikus ke area pasar. Sampah-sampah ini dibuang ke satu-satunya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di pasar yang kapasitasnya sangat terbatas.

Sampah yang melebihi kapasitas kontainer sering meluber dan berserakan di jalan-jalan pasar, menciptakan kondisi lingkungan yang kotor dan tidak nyaman, baik bagi pedagang maupun pengunjung. Dalam beberapa kasus, sampah juga masuk ke saluran drainase pasar, menyumbat aliran air dan menyebabkan genangan yang

menimbulkan bau tak sedap. Situasi ini diperparah oleh fakta bahwa tidak ada sistem pemilahan sampah yang diterapkan di tingkat pedagang maupun pengunjung, sehingga semua jenis sampah baik organik maupun anorganik bercampur dalam satu kontainer.

Menurut KLHK (2021), pengelolaan sampah yang baik di pasar tradisional seharusnya dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan berbasis sumber, termasuk edukasi kepada pedagang tentang pemilahan sampah, penyediaan fasilitas daur ulang, serta jadwal pengangkutan yang memadai. Namun di Pasar Kotaagung, pengangkutan sampah masih mengandalkan armada pengangkut milik Dinas Lingkungan Hidup yang datang satu kali setiap hari. Jika terjadi penundaan, maka tumpukan sampah akan dibiarkan lebih lama, berisiko menimbulkan gangguan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun angka timbulan sampah belum menyentuh satu ton per hari, namun kapasitas pengelolaan saat ini masih jauh dari memadai. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sistem pengelolaan sampah pasar harus ditingkatkan, baik dari segi infrastruktur, frekuensi pengangkutan, maupun partisipasi aktif dari pedagang. Diperlukan kolaborasi antara pengelola pasar, Dinas Lingkungan Hidup, dan masyarakat pasar agar pengelolaan sampah dapat dilakukan secara lebih efektif, efisien, dan ramah lingkungan.

Selain timbulan sampah harian, setiap pedagang Pasar Kotaagung dikenakan kewajiban membayar *salar* atau retribusi kebersihan harian sebesar Rp. 5.000,00 per lapak. Pungutan ini ditujukan untuk mendukung operasional kebersihan pasar, seperti pengangkutan sampah dan pembayaran tenaga kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang, pembayaran *salar* dilakukan rutin setiap hari melalui petugas pasar. Namun, sebagian pedagang menilai bahwa pengelolaan *salar* belum sepenuhnya transparan karena kondisi pasar tetap kotor meskipun pungutan berjalan setiap hari.

Tabel 4.2. Estimasi Timbunan Sampah Harian di Pasar Kotaagung

No	Jenis Sampah	Volume Perhari	Presentase %	Keterangan
1.	Sampah Organik	500 kg	59,5 %	Sayuran, buah-buahan, limbah daging/ikan
2.	Sampah Anorganik	250 kg	29,8%	Plastik, kertas, kemasan makanan/minuman
3.	Sampah B3 (terbatas)	20 kg	2,4%	Masker, pembalut bahan kimia pembersih
4.	Lain Lain	70 kg	8,3%	Kain bekas, sampah campuran lainya
	Total	840 kg	100%	± 5 Kontainer

Keterangan:

- Data bersumber dari wawancara dengan **Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tanggamus (2025)** dan hasil observasi lapangan di Pasar Kotaagung.
- Persentase berdasarkan proporsi umum timbunan sampah pasar tradisional di Indonesia (Yulianti et al., 2020; KLHK, 2021).
- Kapasitas kontainer TPS pasar $\pm 1,1 \text{ m}^3/\text{kontainer}$ ($\pm 168 \text{ kg}$), sehingga 5 kontainer 840 kg/hari.





Gambar 4.2. Timbunan Sampah Pasar Kota Agung

Sumber: Observasi Lapangan 2025

4.5 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Pasar Kotaagung

Dari sisi sosial ekonomi, masyarakat sekitar Pasar Kotaagung umumnya berasal dari kalangan menengah ke bawah dengan tingkat ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap pasar. Banyak warga yang bekerja sebagai pedagang, buruh angkut, tukang parkir, hingga pedagang kaki lima yang beroperasi di sekitar pasar. Kondisi ini menjadikan pasar sebagai ruang ekonomi vital bagi keberlangsungan hidup mereka. Namun, ketergantungan tersebut juga menimbulkan kerentanan sosial, karena setiap permasalahan yang terjadi di pasar, termasuk timbunan sampah dan bau tidak sedap, langsung berdampak pada pendapatan dan kualitas hidup mereka. Nugroho (2018) menegaskan bahwa masyarakat dengan ketergantungan ekonomi tinggi terhadap pasar tradisional cenderung lebih toleran terhadap kondisi lingkungan yang buruk, meskipun secara tidak langsung hal itu mengganggu kesehatan dan kenyamanan hidup mereka.

Selain aspek ekonomi, dinamika sosial di sekitar pasar juga ditandai oleh munculnya konflik kecil antarwarga akibat permasalahan sampah. Sebagian warga

merasa terganggu oleh bau busuk dan penurunan estetika lingkungan, sementara pedagang sering beralasan bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab pemerintah daerah. Perbedaan persepsi ini menunjukkan lemahnya koordinasi sosial dalam mengelola lingkungan bersama. Hal ini selaras dengan temuan Saibah et al. (2018) yang menjelaskan bahwa konflik sosial terkait sampah di pasar tradisional sering muncul akibat ketidakjelasan pembagian peran antara masyarakat, pedagang, dan pemerintah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah pasar perlu dipandang bukan hanya sebagai isu teknis, tetapi juga sebagai tantangan sosial yang menuntut adanya partisipasi kolektif dari semua pihak.

Masyarakat yang tinggal di sekitar Pasar Kotaagung sebagian besar berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah. Mata pencaharian utama mereka didominasi oleh sektor informal seperti pedagang kecil, buruh angkut, petani musiman, tukang ojek, pekerja harian lepas, serta ibu rumah tangga. Kondisi ini mencerminkan struktur ekonomi lokal yang sangat bergantung pada aktivitas pasar tradisional. Sebagaimana dijelaskan dalam studi Cahya et al. (2025), pasar tradisional berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat miskin karena dapat menyediakan lapangan kerja informal dan memperkuat jejaring sosial ekonomi berbasis komunitas lokal (Cahya, Subroto, & Sakti, 2025).

Tingkat pendidikan masyarakat di kawasan sekitar pasar juga tergolong rendah. Mayoritas penduduk hanya menyelesaikan pendidikan dasar hingga tingkat menengah pertama, dengan hanya sebagian kecil yang berhasil menempuh pendidikan lanjutan. Hal ini berpengaruh terhadap keterbatasan akses masyarakat terhadap pekerjaan formal maupun program-program pemberdayaan ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuryani, et al. (2020), rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang membatasi terbentuknya modal sosial produktif dalam masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi partisipasi dalam kegiatan pembangunan dan pengelolaan lingkungan (Nuryani, et al., 2020).

Pasar Kotaagung sendiri memiliki peran strategis sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Banyak keluarga menggantungkan pendapatan hariannya dari aktivitas

jual beli yang berlangsung di dalam pasar. Tidak hanya sebagai pelaku ekonomi seperti pedagang dan buruh angkut, masyarakat juga terlibat sebagai konsumen tetap yang berbelanja kebutuhan pokok di pasar setiap harinya. Ketergantungan terhadap pasar ini membuat kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat rentan terhadap perubahan atau gangguan yang terjadi di lingkungan pasar. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian oleh Ansar, Tsusaka, & Syamsu (2025), sektor informal seperti pasar tradisional memiliki peran sentral dalam menunjang keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat miskin di perkotaan maupun perdesaan di Indonesia.

Meskipun aktivitas ekonomi cukup tinggi, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih tergolong rendah. Kebiasaan membuang sampah sembarangan di area pasar masih kerap terjadi, baik oleh pedagang maupun pengunjung. Hal ini diperparah dengan minimnya edukasi kebersihan lingkungan serta lemahnya pengawasan dari pihak terkait. Sebagian besar masyarakat cenderung bersikap permisif, dengan menganggap bahwa pengelolaan sampah sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah daerah. Padahal, dalam konteks pembangunan berkelanjutan, partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan sangat diperlukan. Penelitian oleh Septiani (2019) menegaskan bahwa kurangnya kesadaran lingkungan serta lemahnya penerapan sanksi sosial terhadap pelanggaran kebersihan merupakan hambatan besar dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif di pasar tradisional.

Kondisi sanitasi pasar yang buruk juga turut menimbulkan dampak sosial ekonomi yang merugikan. Lingkungan pasar yang kotor dan tidak tertata membuat pengunjung merasa tidak nyaman, yang pada akhirnya dapat berdampak pada menurunnya transaksi ekonomi. Selain itu, pekerja informal seperti buruh angkut dan pedagang kecil juga terganggu mobilitasnya oleh tumpukan sampah dan bau menyengat. Studi Cahyani dan Kumalasari (2022) tentang pengembangan infrastruktur pasar tradisional menunjukkan bahwa lingkungan pasar yang bersih dan tertata dapat meningkatkan efektivitas kerja pelaku usaha kecil serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara lebih optimal.

Di sisi lain, ada potensi besar yang belum dimanfaatkan secara maksimal dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar pasar, yaitu melalui penguatan kapasitas masyarakat dan pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan. Misalnya, program pelatihan kewirausahaan, pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular, atau kerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengelola limbah pasar menjadi komoditas produktif. Dukungan terhadap penguatan modal sosial dan ekonomi ini penting untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Studi dari Rahmalia dkk. (2023) menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pasar untuk mendorong pembangunan inklusif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Pasar Kotaagung mencerminkan kompleksitas hubungan antara aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, perilaku lingkungan, serta ketergantungan terhadap fasilitas pasar. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan ini tidak hanya membutuhkan perbaikan infrastruktur, tetapi juga intervensi sosial yang menyentuh aspek pendidikan, kesadaran lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Dampak Sosial Timbunan Sampah

Timbunan sampah di Pasar Kotaagung membawa dampak sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat sekitar maupun pedagang. Dari sisi kesehatan, masyarakat sering terpapar bau menyengat akibat sampah organik yang membusuk semalaman serta meningkatnya risiko penyakit, terutama penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi kulit, dan gangguan pernapasan. Dari sisi ekonomi, kondisi pasar yang kotor menurunkan minat pembeli untuk berbelanja sehingga berpengaruh pada pendapatan pedagang kecil. Sementara dari sisi sosial, timbunan sampah menimbulkan keresahan, memperburuk citra pasar tradisional, dan memunculkan potensi konflik antarwarga mengenai tanggung jawab menjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah bukan hanya sekadar isu lingkungan, tetapi juga memiliki dimensi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat yang saling terkait.

2. Efektivitas Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah yang dilakukan di Pasar Kotaagung masih tergolong belum efektif. Armada pengangkut yang terbatas serta pola pengangkutan yang hanya dilakukan satu kali sehari tidak mampu mengimbangi volume timbunan sampah yang tinggi setiap harinya. Akibatnya, sampah menumpuk semalaman di TPS tanpa penutup hingga menimbulkan bau yang menyengat dan mengganggu kenyamanan lingkungan. Selain itu, keterbatasan tenaga kebersihan dan sarana pendukung seperti jumlah TPS yang minim juga semakin memperparah kondisi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara produksi

sampah yang tinggi dengan kapasitas pengelolaan yang rendah, sehingga sistem yang ada saat ini belum mampu menjawab kebutuhan pasar.

3. Faktor Penyebab Penumpukan Sampah

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di Pasar Kotaagung. Faktor utama adalah tingginya aktivitas perdagangan setiap hari, terutama dari pedagang sayur, ikan, dan daging yang menghasilkan sampah organik dalam jumlah besar. Selain itu, kebiasaan masyarakat dan pedagang yang membuang sampah sembarangan menjadi penyumbang signifikan terhadap penumpukan sampah. Faktor struktural juga terlihat dari keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah daerah. Sementara itu, faktor kultural mencakup rendahnya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar. Lemahnya pengawasan dari pihak pengelola dan pemerintah daerah juga menjadi faktor yang memperparah masalah ini.

4. Peran Masyarakat, Pedagang, dan Pemerintah Daerah

Peran masyarakat dan pedagang dalam pengelolaan sampah masih sangat terbatas. Mayoritas pedagang cenderung menyerahkan tanggung jawab kebersihan kepada petugas pasar, tanpa ada inisiatif untuk melakukan pemilahan atau pengurangan sampah dari sumber. Masyarakat sekitar pasar juga sering merasa dirugikan karena harus menanggung dampak langsung dari sampah, meskipun bukan penghasil utama. Pemerintah daerah telah menyediakan fasilitas berupa TPS dan armada pengangkut sampah, namun peran ini masih kurang optimal karena tidak diimbangi dengan pengawasan, regulasi yang tegas, maupun program pemberdayaan masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih bersifat parsial dan belum berbasis kolaborasi antara pemerintah, pedagang, dan masyarakat.

5. Solusi Mengurangi Dampak Sosial Timbunan Sampah

Untuk mengatasi permasalahan sampah di Pasar Kotaagung, dibutuhkan solusi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Solusi jangka pendek dapat

dilakukan melalui peningkatan jumlah sarana kebersihan, penambahan armada angkut, serta intensifikasi frekuensi pengangkutan sampah. Solusi jangka menengah mencakup penerapan sistem pemilahan sampah sejak dari sumber, edukasi berkelanjutan bagi pedagang dan masyarakat, serta penegakan aturan pasar mengenai kebersihan. Sementara itu, solusi jangka panjang yang berkelanjutan dapat diwujudkan melalui pengembangan bank sampah berbasis masyarakat, penerapan prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), serta integrasi program pengelolaan sampah dengan kebijakan pembangunan daerah. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban teknis, melainkan sebagai upaya kolektif dalam mewujudkan pasar yang sehat, bersih, dan berdaya saing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan timbunan sampah di Pasar Kotaagung bukan hanya persoalan teknis kebersihan, tetapi juga mencerminkan masalah struktural dan sosial yang lebih luas. Timbunan sampah memperlihatkan adanya ketimpangan antara tingginya aktivitas ekonomi dengan lemahnya sistem pengelolaan, serta menimbulkan beban sosial yang lebih berat bagi masyarakat sekitar pasar. Oleh karena itu, upaya penyelesaian permasalahan ini menuntut adanya kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola pasar, pedagang, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat sejumlah rekomendasi strategis yang dapat dijalankan oleh pihak-pihak terkait untuk mengatasi permasalahan timbunan sampah di Pasar Kotaagung. Saran ini disusun dengan mempertimbangkan temuan lapangan, kerangka teori sosio-ekologis dan fungsionalisme struktural, serta praktik terbaik (*best practices*) pengelolaan sampah pasar tradisional di berbagai daerah.

Pertama, pemerintah daerah perlu melakukan revitalisasi menyeluruh terhadap sistem pengelolaan sampah pasar. Langkah awal adalah penambahan jumlah dan

kapasitas Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang dilengkapi dengan penutup, lantai kedap air, dan fasilitas pemilahan sederhana. Penempatan TPS harus memperhatikan jarak dari area dagang utama agar tidak mengganggu kenyamanan, namun tetap mudah diakses oleh pedagang. Selain itu, frekuensi pengangkutan sampah harus disesuaikan dengan volume timbunan harian, terutama pada hari-hari pasaran atau menjelang perayaan hari besar. Ketersediaan armada pengangkut dan petugas kebersihan juga perlu ditingkatkan, minimal dengan rasio yang memadai terhadap luas area pasar dan jumlah pedagang.

Kedua, pengelola pasar perlu menerapkan manajemen kebersihan berbasis zonasi. Setiap blok atau zona dagang memiliki titik pembuangan sampah sementara dan penanggung jawab kebersihan yang jelas, baik dari pihak pengelola maupun perwakilan pedagang. Sistem zonasi ini dapat dipadukan dengan program pemilahan sampah di tingkat sumber, misalnya menyediakan wadah terpisah untuk sampah organik dan anorganik. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos atau pakan ternak, sementara sampah anorganik bernilai jual dapat dikumpulkan untuk program bank sampah.

Ketiga, perlu adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat serta pedagang. Edukasi lingkungan harus dilakukan secara rutin, tidak hanya menjelang inspeksi atau kegiatan khusus. Pemerintah daerah dan pengelola pasar dapat menggandeng LSM lingkungan, komunitas lokal, maupun sekolah untuk mengadakan kampanye kebersihan, pelatihan pengolahan sampah, dan lomba kebersihan antarblok pasar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep teori sosio-ekologis, di mana perubahan perilaku lingkungan memerlukan intervensi pada berbagai tingkat: individu, kelompok, dan komunitas.

Keempat, penegakan aturan dan pemberian sanksi perlu dilakukan secara konsisten. Regulasi terkait kebersihan pasar yang telah ada harus disosialisasikan secara menyeluruh, dan pelanggaran harus diberikan sanksi yang tegas, baik berupa peringatan tertulis, denda, atau pembatasan akses fasilitas. Penegakan aturan ini penting untuk mengatasi perilaku membuang sampah sembarangan yang sudah

mengakar di sebagian masyarakat. Dalam kerangka fungsionalisme struktural, langkah ini merupakan bentuk pemulihan fungsi integrasi sosial agar norma kebersihan kembali menjadi kesepakatan bersama.

Kelima, pengembangan model pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular dapat menjadi solusi jangka panjang. Pemerintah daerah bersama pengelola pasar dan masyarakat dapat membentuk bank sampah di sekitar pasar untuk mengelola limbah anorganik, sementara limbah organik dapat diolah menjadi kompos yang dijual kembali atau dimanfaatkan oleh petani lokal. Dengan demikian, sampah tidak hanya berkurang volumenya, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Model ini telah terbukti berhasil di beberapa pasar tradisional di Indonesia, seperti Pasar Caringin di Bandung dan Pasar Pucung Rejo di Jawa Tengah, yang mengurangi volume sampah hingga 40% sekaligus meningkatkan pendapatan komunitas lokal.

Keenam, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memantau efektivitas kebijakan dan program pengelolaan sampah yang diterapkan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur perubahan volume sampah, tingkat partisipasi masyarakat, dan dampak terhadap kesehatan serta ekonomi setelah adanya intervensi. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar perbaikan berkelanjutan dan replikasi program di pasar tradisional lain di Kabupaten Tanggamus.

Dengan implementasi saran-saran tersebut secara konsisten, diharapkan Pasar Kotaagung dapat bertransformasi menjadi pasar tradisional yang bersih, sehat, dan kompetitif. Kebersihan pasar tidak hanya akan meningkatkan kenyamanan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat citra pasar sebagai pusat ekonomi lokal yang berkelanjutan, serta menjadi contoh keberhasilan pengelolaan lingkungan berbasis kolaborasi di tingkat daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Berliana, A., Salsabila, N., Maulidia, N. S., Adiyaksa, R., & Siahaan, V. F. (2021). Sistem Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Kota Depok. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 56-63.
- Ayen, D., Umar, A. F., & Elwindra, E. (2016). Gambaran Proses Pengolahan Sampah dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Masyarakat di Wilayah TPA Bantar Gebang Bekasi Tahun 2016. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 3(11), 59-71.
- Damayanti, M. (2021). Gambaran Pengelolaan Sampah di Pasar Kota Agung, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 81–85.
- Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung. (2022). Data Timbulan Sampah Kabupaten Tanggamus Tahun 2022.
- Fadhilah, R. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Timbunan Sampah di Kawasan Pasar Tradisional. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 3(2), 58-72
- Handayani, T. (2022). Permasalahan Sanitasi dan Drainase Pada Pasar Tradisional. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 11(1), 65-74
- Haryati, S., Widodo, T., & Prasetya, A. (2021). Analisis Faktor Penyebab Timbunan Sampah di Pasar Tradisional. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 10(1), 56–67.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021)
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Panduan Teknis Pengelolaan Sampah di Pasar Rakyat. Jakarta: Direktorat Pengelolaan Sampah, KLHK.
- Kusumaningtiar, N., Prasetyo, S., & Widodo, A. (2023). Analisis Dampak Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dari Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 35–48

- Marlina, R. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Desa Pucung Rejo. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(2), 65–74.
- Mulyani, S., Rahmawati, I., & Wibowo, H. (2020). Dampak Lingkungan Sampah Pasar Tradisional terhadap Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 45–54.
- Nasution, F. (2022). Strategi Penanganan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ekologi Sosial*, 7(2), 77–89.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020
- Putri, A. D. (2023). Penerangan dan Keamanan di Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Induk. *Jurnal Kajian Sosial dan Perkotaan*, 7(1), 44–55.
- Rahayu, D. et al. (2020). Peran Komunitas dalam Pengelolaan Sampah Lingkungan Pasar. *Jurnal Sositelknologi*, 19(1), 33–45.
- Rahmawati, E. (2020). Analisis Kualitas Sarana Prasarana Pasar Tradisional di Kabupaten Sleman. *Jurnal Infrastruktur dan Lingkungan*, 8(2), 134-145.
- Saibah, B. R. A. M., Marlina, W. A., Faisal, R. F., Agestayani, A., Erizal, E., Susiana, S., ... & Jauharry, J. (2018). Pengelolaan dan Pengolahan Sampah pada Masyarakat Sekitar Kampus 2 Unand, Payakumbuh. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 1(4. b), 274-284.
- Simanjorang, E. F. S. (2014). Dampak Manajemen Pengelolaan Sampah terhadap Masyarakat dan Lingkungan di TPAS Namo Bintang Deliserdang. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 1(2), 34-47.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemanto, W. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press.
- Stapley, E., Demkowicz, O., Eisenstadt, M., Wolpert, M., & Deighton, J. (2022). Inductive Approaches to Qualitative Data Analysis in Mental Health Research: A Review and Critique. *Journal of Mental Health*, 31(2), 123–131.
- Sukrorini, T., Budiastuti, S., Ramelan, H. A., & Kafiar, P. F. (2014). Kajian Dampak Timbunan Sampah Terhadap Lingkungan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo Surakarta. *J. EKOSAINS*, 6(3).
- Tarlani, H. (2024). Model Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Berbasis Circular Economy. *Academia.edu*.
- Tim Peneliti. (2020). Analisis Timbulan Sampah Pasar Tradisional (Studi kasus: Pasar Ujungberung, Kota Bandung).
- Tim Peneliti. (2023). Analisis Sistem Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Tejo Agung, Kota Metro, Lampung. *Malahayati Journal*.

Undang-Undang Nomor 18 2008

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Widyawati, L. (2022). Ruang Terbuka Hijau Permukiman di Jakarta Menuju Pembangunan Kota Berkelanjutan. *Jurnal KaLIBRASI: Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 5(2), 148-159.

Yuliana, R., & Santosa, B. (2021). Manajemen Sampah di Pasar Tradisional dan Tantangan Lingkungannya. *Jurnal Ekologi Lingkungan*, 12(3), 201-213.

Yulianti, S., Prasetyo, W., & Mardiana, D. (2020). Timbulan Sampah Pasar Tradisional dan Strategi Pengelolaannya di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 9(2), 101–110.

Media Elektronik

<http://radarmetro.disway.id/>

<http://translampung.id/>

<http://radarmetro.disway.id/>

<http://lampungprov.go.id/>